

**PENINGKATAN PERKEMBANGAN NILAI
AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI
MELALUI PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB
KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Dewi Murthosimah

NIM : 1803106068

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Murthosimah

NIM : 1803106068

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : S-1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Peningkatan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang memang dirujuk berdasarkan sumbernya.

Semarang, 2 September 2022

Pembuat Pernyataan,



Dewi Murthosimah

NIM. 1803106068



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln.Prof.Dr.Hamka Ngaliyan Kampus II Semarang
Telp.(026)7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peningkatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang**
Penulis : Dewi Murthosimah
NIM : 1803106068
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
Semarang, 21 September 2022

DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang

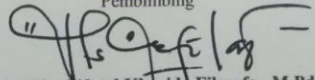
Sekretaris Sidang


Drs. H. Muslim, M.Pd.
NIP.196603052005011001
Penguji I


Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP.197507052005011001
Penguji II


Mustakimah, M.Pd.
NIDN.2002037903
Pembimbing


Rista Sundari, M.Pd.
NIP.199303032019032016
Pembimbing


Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I
NIDN. 201512880

NOTA DINAS

Semarang, 2 September 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peningkatan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang .**

Nama : Dewi Murthosimah

NIM : 1803106068

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Lilif Muallifatul Khorida Filasofa M.Pd.I
NIDN.2015128801

ABSTRAK

Judul : **Peningkatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang**

Penulis : Dewi Murthosimah

Nim : 1803106068

Anak adalah aset penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia dimasa yang akan datang. Dalam rangka mempersiapkan anak memiliki akhlak mulia dimasa mendatang, pendidikan menjadi solusi terpenting dalam memberikan suatu pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Sebagai pendidik tentunya harus memiliki perhatian penuh terhadap pendidikan anak, agar anak tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak yang unggul. Salah satu perhatian pendidik terhadap anak usia dini dengan penanaman perkembangan nilai agama dan moral. Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat wajib bagi orang tua dalam pendidikan nilai agama dan moral pada anak yang dapat dilaksanakan melalui adanya bimbingan, arahan, dorongan, contoh, keteladanan, serta pembiasaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang dengan menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis penelitian, yaitu observasi,

wawancara, serta dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data.

Dari hasil analisis akhir dapat diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa (1) Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di RA Masyithoh dilakukan dengan menerapkan pembiasaan melalui pengenalan agama yang dianutnya, mengajarkan ibadah dengan benar, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan, berperilaku sopan dan jujur melalui perkataan (contohnya mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih), menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, serta menolong orang tua, guru, dan teman sebayanya. (2) Faktor pendukung dalam perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang yaitu dalam diri anak (*internal*), keluarga, sekolah, guru, dan teman. Adapun faktor penghambat dalam perkembangan nilai agama dan moral dalam perkembangan nilai agama dan moral adalah dari dalam diri anak serta kurangnya penyesuaian antara guru dilembaga sekolah dan orang tua.

Kata kunci: *Perkembangan nilai agama dan moral, Pembiasaan, anak usia dini.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	!
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	”
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	”
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُ

ai = اِي

iy = اِي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Peningkatan Pengembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang”* dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah. Amin.

Penulisan skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak sekali hambatan-

hambatan, masalah-masalah, ataupun kesulitan yang penulis hadapi. Namun tentunya banyak sekali dukungan baik yang berupa moriil, materiil, maupun arahan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga segala kesulitan maupun hambatan dapat dilewati dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis banyak-banyak mengucapkan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. H. Mursid, M.Ag dan Sofa Muthohar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Segenap dewan penguji sidang skripsi yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
6. Ibu Asfiah, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah beserta Guru-Guru RA Masyithoh Tugurejo Semarang yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Segenap keluarga yang telah mendukung peneliti dari kecil hingga saat ini, baik moril maupun materil yang tak terhingga serta doa-doa yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga peneliti dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi ini.
8. Untuk saudara-saudaraku PIAUD angkatan 2018, yang saya sayangi.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati saran serta kritik yang bersifat konstruktif peneliti sangat harapkan agar perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 September 2022

Penulis,



Dewi Murthosimah

NIM. 1803106068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA BIMBINGAN	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB KATA AJAIB 12	
A. Deskripsi Teori	12
1. Nilai Agama dan Moral	12
a. Pengertian Nilai Agama dan Moral	12
b. Tujuan Perkembangan NAM	28
c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral	31
d. Macam-Macam Perkembangan NAM.	34
e. Faktor Yang Mempengaruhi NAM	46
f. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Nilai	

Agama dan Moral Anak.....	47
2. Anak Usia Dini	49
a. Pengertian Anak UsiaDini	49
b. Karakteristik Anak Usia Dini	52
c. Prinsip Perkembangan AUD	59
3. Konsep 3 Kata Ajaib	62
a. Pengertian Pembiasaan.....	62
b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan	67
c. Metode Pembiasaan	69
d. Langkah-langkah pembiasaan	83
e. Kekurangan dan kelebihan pembiasaan	88
B. Kajian Pustaka Relevan.....	90
C. Kerangka Berpikir.....	95
BAB III METODE PENELITIAN.....	100
A. Jenis dan Pendekatan Penelitan.....	100
B. Tempat dan Waktu Penelitan	102
C. Sumber Data.....	102
D. Fokus Penelitan	105
E. Teknik Pengumpulan Data	105
F. Uji Keabsahan Data.....	108
G. Teknik Analisis Data.....	110
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	115
A. Deskripsi Data.....	115

1. Sejarah Berdirinya RA Masyithoh Tugurejo Semarang	115
2. Letak Geografis RA Masyithoh Tugurejo Semarang	117
3. Visi, Misi, dan Tujuan RA Masyithoh	118
4. Kegiatan Pembelajaran	121
5. Kurikulum	122
6. Keadaan Pendidik.....	123
7. Keadaan Peserta Didik	125
8. Sarana dan Prasarana.....	
B. Analisis Data dan Penelitian	167
C. Keterbatasan Penelitian.....	172
BAB V : PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Saran.....	176
C. Penutup.....	177

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama-Nama Anak kelompok B
- Lampiran 2 RPPH
- Lampiran 3 Instrumen wawancara kepala Sekolah
- Lampiran 4 Transkrip wawancara kepala sekolah
- Lampiran 5 Instrumen wawancara guru kelompok B
- Lampiran 6 Transkrip wawancara guru kelompok B
- Lampiran 7 Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 8 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 10 Sertifikat Toefl dan Imka
- Lampiran 11 Hasil Dokumentasi

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ra Masyithoh

Tabel 4.2 Data Guru

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4 Penilaian Anak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional merupakan Pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, Kebudayaan Nasional Indonesia yang terhadap tuntutan zaman¹. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan anak usia dini, pendidikan juga telah diterangkan di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122, yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

¹ Helmawati, “Pendidikan Keluarga”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.27.

mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya” (Qs. At-Taubah (9) : 122)².

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu proses dalam mengubah sikap serta tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam suatu usaha untuk menjadikan manusia lebih bertindak dewasa melalui upaya pengajaran serta pelatihan.³ Pendidikan merupakan bimbingan ataupun pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak untuk membentuk kepribadian yang lebih utama. Pendidikan juga dapat mencakup seluruh pengalaman, orang tua, mendidik anaknya, anak didik orang tuanya, guru mendidik siswanya, murid mendidik gurunya.⁴

² Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Terjemah*”,(Jakarta: Pustaka al-Hanan, 2012), hlm.206.

³ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),hlm. 10.

⁴Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24-25.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana agar dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya agar supaya dapat memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang terpuji, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara itu program pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada tingkat pencapaian perkembangan anak. Untuk program pencapaian perkembangan anak ini diaplikasikan dalam pembelajaran.⁵

Masa anak-anak merupakan perkembangan yang paling penting dalam tumbuh kembang anak. Agar dapat menumbuhkan perilaku yang baik pada anak,

⁵ Helmawati, "*Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.13.

pendidikan anak usia dini sangatlah diperlukan karena merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik itu yang diselenggarakan dalam jalur formal, non formal, maupun Informal. Dengan menanamkan perilaku yang baik secara kuat dan kokoh ke dalam hati anak, sehingga hati anak akan merasa nyaman bila ditanamkan dengan hal-hal yang baik serta menolak perbuatan yang tercela yang bertentangan dengan nilai agama dan moral.

Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD adalah suatu fondasi yang paling kokoh dan sangat berdaya. Apabila hal ini telah ditanamkan dengan baik dalam setiap insan sejak usia dini, maka hal tersebut dapat menjadi permulaan yang baik bagi pendidikan anak bangsa agar dapat menjalani pendidikan

selanjutnya. Di Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral. Piaget telah menyatakan bahwa anak-anak berfikir dengan cara yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada pola pikir perkembangan mereka.⁶

Berdasarkan hasil Pra observasi di RA Masyithoh Tugurejo Semarang, peneliti menemukan berbagai permasalahan terkait dengan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib. Peneliti menemukan adanya anak yang tidak mau berdoa sebelum melakukan kegiatan, belum membiasakan beribadah, tidak mengucapkan tolong ketika membutuhkan bantuan, tidak mengucapkan maaf ketika anak memiliki kesalahan, dan tidak mengucapkan terimakasih ketika anak menerima bantuan, melihat fenomena tersebut peneliti perlu untuk meningkatkan

⁶ Rizki Ananda, "Impelementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol.1, No.1, tahun 2017),hlm. 22-23.

perkembangan nilai agama dan moral dan pembiasaan 3 kata ajaib yang ada di kelompok B.

Hasil observasi di RA Masyithoh Tugurejo Semarang, dari 13 anak didik, yang telah menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral serta pembiasaan 3 kata ajaib ada 10 anak didik, 3 anak didik kelompok B pembiasaan 3 kata ajaib yang belum cukup baik. Kemudian dalam tingkat kerjasama anak serta tolong menolong masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika anak sedang bermain, masih banyak anak-anak yang berebut dengan temannya. Anak tidak mengucapkan tolong ketika anak membutuhkan bantuan, anak tidak mengucapkan maaf ketika memiliki kesalahan, serta anak tidak mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu oleh guru maupun temannya.⁷

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Mei 2022 dengan ibu Linajatil Mar'ah, S.Pd selaku Guru Kelompok B RA Masyithoh

⁷ Hasil pengamatan di kelas B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, Tanggal 20 mei 2022.

Tugurejo Semarang beliau mengatakan bahwa “dikelas B dari 13 anak ada 3 anak yang belum terbiasa dalam mengucapkan 3 kata ajaib (Tolong, Maaf, dan Terimakasih) ini. Padahal telah di biasakan dari awal sejak masuk sekolah namun anak-anaknya belum terbiasa dengan pembiasaan 3 kata ajaib ini”.⁸

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu. Demikian juga lembaga pendidikan Roudlatul Athfal merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK yang dilakukan berbagai upaya demi kemajuan sekolah, salah satunya dengan menerapkan pembiasaan melalui 3 kata ajaib ini seperti mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan maaf ketika memiliki kesalahan,

⁸ Lina Jatil Mar’ah, hasil wawancara langsung dengan guru kelas B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, tanggal 20 mei 2022.

serta mengucapkan terimakasih setelah mendapatkan bantuan.

Berawal dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PENINGKATAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG”. Hal ini perlu diungkapkan agar diketahui secara rinci mengenai sejauh mana pembiasaan 3 kata ajaib bagi anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang, sehingga dapat dijadikan contoh serta manfaat bagi lembaga sekolah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari peneliti ini yaitu :

1. Bagaimana Peningkatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?

2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Peningkatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui peningkatan perkembangan Nilai Agama dan Moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi anak didik, menumbuhkan kebiasaan yang baik dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral anak baik itu dilingkungan sekolah, dirumah, dan lingkungan masyarakat sehari-hari.

- b. Bagi Guru, dengan adanya hasil penelitian ini harapannya mampu untuk menerapkan metode pembiasaan pada anak secara efektif.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan salah satu metode untuk dapat melatih serta melatih anak dalam berperilaku sopan, jujur, sabar, amanah serta meningkatkan kualitas yang ada dalam lembaga sekolah.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan serta pengalaman peneliti, khususnya dalam peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib, serta dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

2. Manfaat secara teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan baru terkait pentingnya peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3

kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo
Semarang.

- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki peneliti serta sebagai wahana dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh peneliti.

BAB II
PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL
PADA ANAK USIA DINI MELALUI
PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB KELOMPOK B

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Agama dan Moral

a. Pengertian perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan dalam bertambahnya kematangan dalam fungsi psikologi pada manusia. kematangan perkembangan yang terjadi pada manusia ini akan meningkatkan kemampuannya pada lingkup perkembangan tersebut. Sehingga penting untuk dapat mengetahui perkembangan anak usia dini, dikarenakan perkembangan anak saat ini dapat berpengaruh dalam perkembangan selama rentang kehidupannya. Dengan demikian pengetahuan tentang perkembangan pada anak usia dini ini akan dapat membantu orang tua maupun pendidik dalam menyiapkan

perkembangan anak agar perkembangan tersebut dapat tumbuh secara optimal⁹.

Menurut Morrison, "*Teachers play an important role in the development of morals and behavior. One approach could provide direction to the child to behave in accordance with norms*". Menurut Morrison dalam pendidikan anak usia dini guru sangat berperan dalam tumbuh kembang moral dan perilaku anak. Suatu pendekatan dapat memberikan arahan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sehingga dalam hubungannya perkembangan nilai agama dan moral dengan tujuan pendidikan nasional merupakan anak yang memiliki perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan tercipta peserta didik yang bermoral yang sesuai dengan etika dalam tingkah laku.¹⁰

⁹ Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, (Vol.3, No.1, Tahun 2018), hlm.1-12.

¹⁰ Abdurrahman, "*Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak*

Menurut Bambang Daroesa mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas ataupun penghargaan terhadap sesuatu, yang mana dapat menjadikan penentu dalam tingkah laku seseorang.¹¹ Sedangkan Nilai secara bahasa dilihat dari Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J. Poedarminto berarti harga. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting ataupun berguna bagi manusia.¹² Dengan kata lain sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Seperti halnya nilai etik, yaitu nilai bagi manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, yang berhubungan dengan akhlak, benar ataupun salah sesuai yang di anut oleh sekelompok manusia.¹³

Usia Dini”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, (Vol.14, No.2, tahun 2018), hlm.104.

¹¹ AR. Muchson dan Samsuri, “*Dasar-Dasar Pendidikan Moral*”, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.21.

¹² W.J.S Poedarminto, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.801.

¹³ Tim Penulis, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*”, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm.963.

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu pola dalam meyakinkan kepada masyarakat tentang hal yang baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus ditinggalkan.¹⁴ Maka dari itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu yang telah diyakini kebenarannya serta dijadikan suatu pedoman individu dalam menentukan baik, benar, bernilai, maupun berharga. Nilai adalah bagian dari kepribadian individu terhadap cara kepuasan individu dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁵

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berasal dari dua suku kata yaitu a dan gama. A mengandung arti tidak, sedangkan gama artinya kacau. Jadi ketika dua suku kata tadi digabung maka agama dimaknai dengan “tidak kacau”. Maksud dari agama adalah

¹⁴ Nurul Zuriah, “*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm.19.

¹⁵ Lukman Hakim, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim*, Vol. 10, No. 1, tahun 2012), hlm. 68 -69.

sistem yang mengatur semua aspek dalam kehidupan agar segala sesuatu dapat berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

Menurut Zakiah Darajat mendefinisikan agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapi oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, sikap, perkataan, dan perbuatan. Adapun dijelaskan bahwasannya agama adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu (anak) dengan memadukan antara potensi yang ada dalam diri anak sejak lahir dengan pengaruh yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Jamie dalam bukunya bahwa moral merupakan suatu ajaran yang baik serta buruk mengenai perbuatan serta perilaku (akhlak).¹⁷

¹⁶ Wulan Adiarti, “*Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm.79.

¹⁷ Jamie C. Miller, “*Mengasah Kecerdasan Moral Anak*”, (Bandung: KAFIA, 2003), hlm. 15.

Nilai-nilai agama merupakan suatu upaya yang dapat mengembangkan pengetahuan serta potensi yang ada serta berkaitan dengan masalah keyakinan, pikiran, akhlak, dan amal dengan mempertimbangkan pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.¹⁸

Nilai-nilai agama Islam ini berisi tentang kaidah-kaidah Allah yang memuat tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan semua alam secara keseluruhan.¹⁹ Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, ataupun mengalami masalah yang ada dalam hidupnya, jika dalam melakukan hubungan-hubungan tersebut tidak

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.414.

¹⁹ Suryana, dkk, “*Pendidikan Agama Islam : Untuk Perguruan Tinggi*”, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hlm.148-150.

sesuai dengan kaidah yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Moral secara etimologis berasal dari kata “*moral*” dari dalam bahasa latin “*mos*”, yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya ialah “*mores*”. Yang berarti kebiasaan atau adat istiadat,²⁰ Kata “*moral*” mempunyai makna yang sama dengan kata yunani “*ethos*”, yang berarti “etika”. Dalam bahasa arab kata “*moral*” berarti budi pekerti yang berarti kata yang sama dengan “*akhlak*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata “*moral*” dikenal dengan arti “kesusilaan”. Menurut Likona “*Moral behavior is a demand both of the individual as a moral, which is reflected in the thinking / concepts, attitudes and behavior*”. Moral adalah suatu tuntutan perilaku baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/ konsep, sikap dan tingkah laku.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak Jilid 2*”, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 74.

Moral dimaknai sebagai suatu kebiasaan dalam perilaku yang baik. Manusia dapat dikatakan baik secara moral apabila orang tersebut memiliki *attitude* yang sesuai dengan norma-norma islam yang ada. Moral sendiri dibedakan menjadi dua yaitu moral baik dan moral buruk. Moral baik merupakan perilaku yang dikenal oleh etika sebagai baik, begitu sebaliknya dengan moral buruk.

Berikut ini merupakan pengertian moral :

- 1) Moral ialah suatu nilai yang ada dalam lingkungan sosial yang mengatur tentang perilaku seseorang.
- 2) Moral ialah kecenderungan rohani untuk melakukan semua standar aturan yang berlaku pada seseorang dan masyarakat.
- 3) Moral ialah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, yang meliputi kesatuan sosial ataupun lingkungan tertentu²¹

²¹ Bambang Daroeso, “*Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*”, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm.22.

Moral erat hubungannya dengan moralitas. Moralitas merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sopan santun, ataupun hal-hal yang berhubungan dengan perilaku baik. moralitas juga bersumber dari adat maupun tradisi, agama atau sebuah ideologi, ataupun gabungan dari beberapa sumber. Demikian itu, kepribadian yang melekat pada diri seseorang diperoleh dari cara berpikir seseorang. Moral yang baik, bersumber dari sebuah pemikiran yang tinggi yang didasarkan pada pola pikir perkembangan moral kognitifnya. Sehingga moral yang baik ini dapat menghasilkan pribadi baik pula. Dengan begitu, pendidikan moral diperoleh seseorang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian yang baik serta moralitasnya.²²

Menurut al-ghazali moral merupakan suatu perangai (watak) yang menetap dalam

²² Sjarkawi, “*Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 34.

jiwa manusia yang timbul tanpa adanya perencanaan sebelumnya, pemikiran, serta mudah dan ringan. Menurut widjaja menyatakan bahwa moral merupakan suatu ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan Menurut driyarkara yang dikutip dalam bukunya Bambang Daroeso bahwa moral berarti nilai yang sebenarnya bagi manusia, artinya moral ialah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan dalam tuntutan kodrat manusia.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah perbuatan ataupun ucapan dalam berkomunikasi antar sesama manusia yang berdasarkan pada kesadaran yang ada dalam diri setiap individu agar dapat mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku dalam lingkup masyarakat.

Akhlak berasal dari kata khuluqun yang bermakna budi pekerti, tingkah laku, perangai,

²³ Bambang Daroeso, "*Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*", hlm.22.

atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak ialah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan yang mudah serta spontan tanpa dipikirkan serta tanpa adanya angan-angan.²⁴ Akhlak juga bersumber pada al-qur'an, wahyu Allah yang tidak diragukan lagi kebenarannya, dengan nabi muhammad SAW sebagai tokoh dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan.²⁵

Akhlak juga diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَلْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang

²⁴ Ahmad Mustofa, “Akhlak Tasawuf”, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm.15

²⁵ Mansur, “Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm.221.

banyak mengingat Allah”. (Qs. Al- Ahzab (33):21)²⁶

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada orang-orang munafik bahwa mereka telah mendapatkan teladan yang baik dari SAW. Karena nabi merupakan seorang yang imannya kuat, sabar, berani, tabah menghadapi cobaan, dan mempunyai akhlak mulia. Jika mereka (orang-orang munafik) berkeinginan menjadi manusia yang baik, bahagia dunia dan akhirat, maka contohlah perilaku Rasulullah. Namun jika perilaku dan perbuatan menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan ridho dan semua kebahagiaan yang hakiki itu.

Berbicara mengenai akhlak tidaklah terlepas dari hakikat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah manusia tidak hanya diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara, serta memakmurkan seluruh alam

²⁶ Kementerian Agama RI, “*Mushaf Al-Qur’an Terjemah*”, (Bogor: Nur Publishing, 2007), 564.

ini akan tetapi manusia di tuntutan untuk berlaku adil dalam segala urusan.

Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah (2): 30)²⁷.

Pengertian etika berasal dari bahasa Yunani ethos (kata tunggal) yang bermakna: tempat tinggal, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berfikir. Bentuk jamak dari

²⁷ Departemen Agama RI, *“al-Qur’an dan Terjemahannya”*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Dept. Agama RI, 1982), hlm.14.

ta, etha, yang bermakna adat istiadat. Maka dari itu kata etika sama dengan arti moral. Moral berasal dari kata latin : *Mos* (bentuk tunggal) atau *mores* (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup.²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang baik dan buruk serta berkaitan dengan hak dan kewajiban moral (akhlak).²⁹ Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis.

²⁸ Abuddin Nata, "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*", (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hlm. 75.

²⁹ Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm, 309.

Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyiapkan kerancuan.³⁰

Perbedaan antara moral dengan akhlak, etika, kesusilaan dan kesopanan dapat dilihat dari mana sisi pembahasannya, yang mana etika lebih mengarah pada teoritis serta memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral sendiri lebih bersifat praktis, yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Serta dari mana sumber yang dijadikan sebagai landasan dalam menentukan baik dan buruknya, dimana akhlak didasarkan pada Al-qur'an dan As-sunnah, etika berdasarkan akal dan pikiran, sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang menyangkut tentang nilai-nilai agama dan moral adalah mengenai landasan filosofi dan religi pendidikan dasar

³⁰ Frans Magnis dan Suseno, "*Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*", (Jakarta : PT. Kanisius) hlm.14.

anak usia dini, pada dasarnya harus berlandaskan pada nilai-nilai filosofi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya.³¹ Sebagaimana sabdanya nabi tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya yahudi nasrani atau majusi". (HR. Bukhari, Ibnu Habban dan Baihaqi)³².

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah yang cenderung kepada ajaran tauhid. Kecondongan seorang anak akan terus bertambah kuat jika selalu ditanamkan dan dibina oleh orang tua semenjak

³¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun Tahun 2014, Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

³² Al-Bukhori, Al-Maktabah Al Syamilah, Microsoft Windows, t.p, t.p, juz1 hlm. 532.

anak dilahirkan, namun sebaliknya fitrah yang telah ada dalam diri anak akan sedikit demi sedikit menghilang apabila tidak dibina dan dibimbing kearah yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa fitrah yang ada dalam diri anak dapat berkembang apabila terus dibimbing kearah yang lebih baik.

b. Tujuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Menurut Sjarkawi, pendidikan moral bertujuan untuk membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Maksudnya pendidikan moral bukan hanya memahami tentang aturan benar maupun salah ataupun mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar dalam meningkatkan perilaku moral seseorang.³³ Menurut Frankena dalam Sjarkawi mengemukakan lima tujuan pendidikan moral yaitu:

³³ Sjarkawi, "*Pembentukan Kepribadian Anak*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 38

1. Mengemukakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan serta ketetapan keputusan terhadap sesuatu yang seharusnya dikerjakan seperti membedakan hal etika, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau beberapa prinsip yang fundamental, ide ataupun nilai sebagai suatu pijakan ataupun landasan untuk menetapkan suatu keputusan.
3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma yang konkret, nilai-nilai, kebaikan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
5. Pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik

terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip dan aturan umum yang berlaku.³⁴

Menurut Adler tujuan dari pendidikan dan pengembangan moral anak adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus ada pada manusia, yaitu:

- a) Dapat beradaptasi dengan pada berbagai situasi dengan orang lain
- b) Selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki pada identitas kulturalnya.
- c) Mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggung jawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penanaman nilai agama dan moral anak adalah untuk pembentukan kepribadian seseorang tidak

³⁴ Sjarkawi, "*Pembentukan Kepribadian Anak*", hlm. 49.

³⁵ Satibi Otib Hidayat, "*Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm.29-30.

hanya mengetahui perilaku, tindakan, dan ketentuan baik dan buruk saja, tetapi juga dapat meningkatkan perilaku moral tersebut. Artinya perilaku moral anak tidak hanya dibentuk tetapi juga dapat semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Tahap-Tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg dalam Mursid ada tiga tahapan perkembangan moral pada anak usia dini yaitu³⁶:

1). Tingkat Pra-konvensional.

Dalam tingkat ini, ukuran moral dibuat oleh otoritas lembaga terkait. Pada tahap perkembangan ini anak tidak akan melanggar ketentuan yang telah ditentukan didalam suatu lembaga, dikarenakan anak takut akan ancaman serta hukuman yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga. Sehingga anak secara tidak sadar dituntut untuk

³⁶ Mursid, “*Belajar dan Pembelajaran PAUD*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal.77-79.

melaksanakan aturan serta takut terhadap suatu larangan yang ada. Begitu juga anak akan selalu melaksanakan perbuatan yang baik serta meninggalkan yang jelek.

Dalam tingkatan ini dibagi dua tahap lagi yaitu :

- a). Tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman : Dalam tahap ini anak hanya mengetahui aturan yang ada telah ditetapkan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Sehingga tahap ini anak mau tidak mau harus mematuhi peraturan yang ada, jikalau tidak anak akan memperoleh hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- b). Tahap Relativistik : Dalam tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada peraturan yang berlaku diluar dirinya yang dilakukan orang lain yang mempunyai otoritas. Begitupun anak telah menyadari bahwa setiap kejadian

memiliki beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang.

2). Tingkat Konvensional.

Dalam tahap ini, anak dituntut untuk mematuhi peraturan yang sudah disepakati bersama agar anak dapat diterima oleh suatu kelompok sebayanya. Tahap ini terdiri dari dua tahap, yaitu :

- a). Tahap orientasi mengenai anak yang baik :
Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan perbuatan yang dinilai baik dan buruk oleh orang lain ataupun sekitarnya. Sesuatu dapat dikatakan baik dan benar jika sikap dan perilaku dapat diterima oleh orang lain dan sekitarnya.
- b). Tahapan mempertahankan norma sosial dan otoritas : Dalam tahap ini anak dapat menunjukkan perbuatan yang benar tidak hanya agar diterima dilingkungan sekitar, tapi juga agar dirinya dapat ikut

mempertahankan suatu aturan atau pun norma sosial yang ada sebagai suatu kewajiban serta tanggung jawab untuk melakukan peraturan yang telah dibuat.

3). Pasca-Konvensional

Dalam tahap ini anak mematuhi peraturan agar dapat menghindari hukuman kata hatinya. Pada tahap ini ada dua tahap yaitu:

- a). Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini terdapat hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Jadi tahap ini anak akan menaati peraturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya disekitarnya.
- b). Tahap Universal: pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada juga norma etik (baik atau buruk, benar atau salah). Yang bersifat universal sebagai sumber dalam menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

d. Macam-Macam Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Nilai-nilai internal yang dimiliki oleh seorang anak dari hasil pembelajaran yang diperoleh dari lingkungannya, dalam hal ini lingkungan luar yang pertama dan terdekat yang diketahui serta dihadapi oleh seorang anak, sebelum ia mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu kedua orang tuanya. Pembelajaran orang tua akan diserap anak dengan baik jika orang tua menciptakan kondisi serta situasi yang mendukung untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.³⁷

Berikut ini merupakan macam-macam nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu bentuk keterampilan dalam mengelola diri yang perlu untuk diasah agar dapat mendarah

³⁷ Dian Ibung, “*Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak*”, (Jakarta: PT Elex Media Kompuindo, 2009), hlm.67

daging dalam diri seseorang anak ³⁸. Menanamkan anak agar dapat berkata, bertingkah laku, serta berperilaku jujur dapat menjadikan suatu pembelajaran yang dapat dipergunakan kelak ketika anak telah memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, penanaman dalam ilmu kejujuran dapat lebih mudah apabila telah diajarkan sejak dini mungkin serta dapat menjadikan kebiasaan yang baik. Menanamkan sifat jujur itu sangat penting untuk semua orang maka dari itu kita sepatutnya menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam lingkup keluarga, nilai-nilai kejujuran sangatlah dibutuhkan agar dapat menanamkan rasa kekeluargaan serta dapat terpupuk dengan baik.

³⁸ Made Sonny Gunawan, “*Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling Kelompok Values Clarification*”, Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, (Vol.6, No.1, tahun 2020), hlm.49.

2. Disiplin

Menurut kostelnik serta kawan-kawan dalam buku *Developmentaally Appropriate Practise self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior* Disiplin merupakan sebuah sikap sukarela (tanpa adanya suatu paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal terhadap peraturan-peraturan yang ada. Disiplin disini agar anak dapat mengembangkan sikap dalam mengendalikan sikap terhadap dirinya. Begitu juga anak dapat memiliki batasan-batasan dalam memperbaiki tingkah laku yang salah. Disiplin dapat mendorong serta membantu anak agar memperoleh kepuasan serta kepatuhannya dalam segala hal³⁹. Maka dari itu dalam mengajarkan disiplin pada anak tidak ada unsur paksaan dari orang tua maupun guru sebagai pemimpin, sehingga

³⁹ Erni Ernawati, “Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang”, *Jurnal Ilmiah Potensi*, (Vol.3, No.2, tahun 2018), hlm.39.

anak akan disiplin karena kesadaran sendiri bukan paksaan dari orang lain.

3. Perhatian serta peduli kepada orang lain

Peduli kepada orang lain merupakan suatu nilai yang harus dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan dengan kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, keramahan, kebaikan dan lain sebagainya. Setiap orang tua pastinya memiliki pendapat yang sama bahwa perhatian yang diberikan kepada orang lain ialah suatu yang bernilai positif serta harapannya itu dimiliki oleh setiap individu. Perhatian serta peduli sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak. Dikarenakan agar anak semangat dalam menggapai semangat dimasa depan. Maka dari itu perlu anak perlu diperlakukan dengan baik dan lembut⁴⁰.

⁴⁰ Wardhani, "*Kepedulian Ekonomi dan Sosial*", (Jakarta : Bulan Bintang,1982),hlm.103.

4. Empati

Empati merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengolah rasa yang biasanya dimiliki oleh setiap individu, sekalipun anak-anak. Orang yang mempunyai rasa empati dapat membantu membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat serta bahagia dengan orang lain. Para ahli mengatakan bahwa dengan empati, anak dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji karena memahami akibat yang timbul dari perbuatan yang tidak bermoral. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini sangat penting karena hal ini bertujuan agar kemampuan berempati dapat terus tertanam dalam diri anak hingga dewasa kelak⁴¹.

⁴¹ Aqila Tsabita Salsabila, dkk, “*Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Anak, (Vol.10, No.2, tahun 2021),hlm. 166.

5. Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan seseorang dapat memperlakukan orang lain dengan sebaik mungkin dan manusiawi. Sikap menghormati orang lain ini muncul ketika anak sudah mengerti semua hal yang sifatnya abstrak. Namun sikap menghormati orang lain ini harus ditanamkan sejak dini dengan cara memberikan teladan kepada anak melalui orang tua. Seseorang yang dapat memaknai alasan pentingnya dalam menghormati orang lain, maka akan semakin baik serta besar pula dalam penghargaan terhadap orang lain. Begitu pun juga seorang individu tidak boleh menyombongkan dirinya serta beranggapan bahwa dirinya lebih berharga serta lebih penting dari orang lain.

6. Kontrol diri

Kontrol diri merupakan seseorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik sesuai dengan penerimaan lingkungan. (ekspresi emosi). Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula pengendalian yang ada dalam diri seseorang dalam tingkah lakunya, dan begitupun sebaliknya. Kemampuan dalam mengontrol diri seseorang dapat berkembang berjalan sesuai dengan bertambahnya usia. Kontrol diri juga ada kaitannya dengan pengendalian emosi dikarenakan pada hakikatnya itu bersifat *feed back* ataupun timbal balik.

7. Keadilan

Adil merupakan sikap jujur dalam melakukan sesuatu dengan benar, biasanya anak yang mempunyai sikap adil selalu peka terhadap unsur moral yang lain serta selalu membela yang benar. Keadilan pada dasarnya merupakan suatu aturan yang

relative, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu orang belum tentu dapat menentukan adil pada yang lainnya.

8. Religiusitas

Religiusitas merupakan suatu gambaran dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Agama dan religiusitas adalah satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak akan terpisahkan⁴². Religiusitas dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam hati serta sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang menjadi misteri bagi seseorang, yaitu cita rasa yang berkaitan dengan rasio serta rasa manusiawi yang ada dalam diri pribadi manusia. Kematangan dalam pribadi seseorang dapat dilihat dari mana seseorang tersebut dapat memahami, menghayati, serta dapat

⁴² Rois Nafi'ul Umam, Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, (Vol.4, No.2, tahun 2021), hlm153.

menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya di dalam kehidupan sehari-hari.

9. Sosialitas

Sosialitas merupakan proses yang mempelajari tentang segala sesuatu baik norma, nilai, sistem kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, agama dan lainnya. Sosialisasi yang baik dapat dilihat dari sikap yang ada pada anak dalam kehidupan masyarakat yaitu norma, nilai, budaya di dalam suatu masyarakat⁴³.

10. Gender

Gender merupakan konsep yang mengkaji tentang perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari pembentukan kepribadian yang berasal dari masyarakat (kondisi sosial, adat istiadat, dan kebudayaan yang berlaku). Pandangan tersebut diterapkan serta ditanamkan kepada

⁴³ Ismail, "*Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak*", Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, (Vol.2, No.1, tahun 2019) ,hlm.1

anak sejak dini dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁴.

11. Kemandirian

Penerapan sikap mandiri ini melalui aktivitas bermain bersama, ajaklah anak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. dengan setahap demi setahap anak akan siap ke sekolah tanpa ditunggu oleh orang tuanya. Pada tahap selanjutnya guru perlu untuk membiasakan. Anak dibiasakan untuk hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan⁴⁵.

12. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu sikap seseorang dalam melakukan tugas dan kewajibannya, yang biasanya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat,

⁴⁴ Ade kartini dan Asep Maulana, “*Redefinisi Gender dan Seks, An-Nisa*’”, Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, (Vol.12, No.2, tahun 2019), hlm.238.

⁴⁵ Sapendi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Pontianak, (LPM, IAIN Pontianak : At-Turats, 2015), hal.22.

lingkungan, negara serta tuhan yang maha esa. Penanaman tanggung jawab pada anak usia dini, baiknya dilakukan sebelum tamyiz (dapat membedakan antara bahaya dan tidak) maupun setelah tamyiz. Yang disesuaikan dengan usia serta perkembangan dalam berbagai kemampuannya (motorik halus, berbahasa, maupun kemampuan lainnya)⁴⁶.

13. Penghargaan terhadap lingkungan alam

Penghargaan terhadap lingkungan merupakan seseorang yang menamamkan nilai-nilai sikap serta tindakan agar dapat mencegah kerusakan yang ada dalam lingkungan yang ada disekitarnya selain itu juga berupaya untuk dapat memperbaiki kerusakan-kerusakan yang telah ada. Penghargaan terhadap lingkungan ini dilakukan dengan cara mengajak serta mengajari anak untuk memelihara tanaman

⁴⁶ Rika juwita, dkk, “*Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melali Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL 2 Kota Sukabumi*”, Jurnal Utile, (Vol.5, No.2, tahun 2019), hlm. 150.

di sekolah. Anak diajak untuk berkebun apabila memungkinkan anak-anak diberi tanggung jawab terhadap satu tanaman, dan mengingatkan satu sama lain agar saling menjaga dan merawat tanaman tersebut. Pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran kepedulian terhadap lingkungan, harapannya dapat menanamkan kesadaran terhadap anak usia dini baik saat di lingkungan alam maupun lingkungan sekitar. Menanamkan kepedulian terhadap anak dimulai dari menjaga kebersihan yang ada di kelas dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya⁴⁷.

⁴⁷ M. Jen Ismail, “*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah*”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (Vol.4, No.1, tahun 2021), hlm.60.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Moral Anak Usia Dini

Menurut Hasnida terdapat Sembilan faktor yang dapat mempengaruhi terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu:

1. Kurangnya penanaman nilai agama dan moral pada orang tua di lingkungan masyarakat.
2. Keadaan sosial, ekonomi, politik, keamanan masyarakat yang kurang stabil
3. Banyaknya tulisan serta gambar yang tidak mengindahkan agama dan dasar moral
4. Tidak terlaksananya pendidikan agama serta budi pekerti yang baik.
5. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan agama anak
6. Banyaknya orang yang telah mengabaikan untuk berbuat baik
7. Kondisi rumah tangga yang kurang baik
8. Kurangnya kebersamaan antara anak dengan orang tua ketika dirumah

9. Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak⁴⁸

f. Langkah-Langkah Strategis Pendidikan Nilai Agama dan Moral Anak

1. Pendidikan Moral dapat dilaksanakan dengan menguatkan pelaksanaan pendidikan agama, maka dari itu dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pembelajaran agama yang kemudian dapat membentuk moral anak yang baik.
2. Pendidikan agama juga dapat mewujudkan perbaikan moral yang dapat di ganti dari metode pembelajaran agama menjadi pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan membiasakan anak untuk berbuat baik dan juga sopan santun sebagaimana sesuatu yang dimulai ketika anak masih berusia belia sampai

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, "*Konsep Dasar PAUD*", (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm.132-133.

dewasa. Seorang anak yang dibiasakan makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, berhubungan dengan orang yang berkaitan dengan ketetapan agama.

3. Pendidikan moral juga bisa dilaksanakan dengan pendekatan yang sifatnya *integrated*, yang menyertakan semua disiplin ilmu pengetahuan.
4. Pendidika moral juga harus melibatkan semua guru.
5. Pendidikan moral harus didukung oleh harapan, kerja sama yang solid serta usaha yang bersungguh-sungguh dari pihak keluarga/rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
6. Pendidikan moral haruslah memerlukan semua kesempatan dari berbagai sarana termasuk juga teknologi modern⁴⁹.

⁴⁹ Nova yanti, “*Pendidikan Agama dan Moral Dalam Perspektif Global*”, Jurnal pendidikan, (Vol. 8, No. 1, tahun 2016), hlm.100-103.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak yang paling mendasar dalam kehidupan setiap anak. selain itu juga anak usia dini adalah masa dimana dibentuknya suatu pondasi agar dapat menentukan seorang anak memiliki suatu kepribadian yang didapatkan melalui pengalaman dalam hidupnya. Didalam masa ini anak disebut dengan masa keemasan (*Golden age*). *Golden age* merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak di masa yang akan datang. Hal tersebut juga sebagai landasan dalam untuk dapat melatih berbagai potensi kognitif, motorik, bahasa, sosial, serta semua potensi yang ada di dalam diri anak.⁵⁰

⁵⁰ Ni Luh Ika Windayani,dkk, “*Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Aceh : yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm.1.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78, yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Qs. An-Nahl (16) : 78).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apapun. Tetapi Allah telah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar dapat digunakan dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak.

Anak usia dini berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan

sekelompok anak berusia 0-6 tahun⁵¹, sedangkan batasan anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) bahwa anak usia dini berada ada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*) pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. Berdasarkan pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini di kelompokkan menjadi 3 bagian sebagai berikut : 1) kelompok bayi pada usia 0-12 bulan, 2) kelompok bermain berada pada usia 0-12 bulan, 3) kelompok pra sekolah pada usia 4-6 tahun, dan kelompok usia sekolah berada pada usia 7-8 tahun. Pertumbuhan serta perkembangan anak perlu untuk diarahkan pada fisik, kreativitas, kognitif serta bahasa sehingga dapat membentuk pribadi yang utuh.

⁵¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 6, ayat (3)

Menurut pakar pendidikan anak, mendefinisikan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berusia 7-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang ada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵²

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini adalah masa dimana seorang anak mempunyai berbagai ciri khusus dalam bertingkah laku. Postur tubuh yang kecil serta memiliki perilaku yang lucu, yang dapat

⁵² Mursid, “*Belajar dan Pembelajaran PAUD*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.14.

membuat orang dewasa senang melihat tingkah anak usia dini. Meskipun begitu, terkadang juga dapat menjadikan orang dewasa merasa jengkel ketika anak susah diatur dan tidak mau dikendalikan.⁵³

Anak usia dini yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik anak usia dini yang mengalami tumbuh dan berkembang adalah sebagai berikut:

1. Memiliki rasa yang ingin tahu yang besar. Hal tersebut ditunjukkan anak ketika bertanya kepada orang tua atau dengan pendidik dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang kritis dan sulit, sehingga membuat para orang tua merasa kesulitan dalam menjawabnya.
2. Menjadi manusia yang unik. Kecenderungan anak dalam mengulang-ulang sesuatu tanpa rasa bosan. Kecenderungan tersebut dapat

⁵³ Muhammad Fadlillah, “*Desain Pengembangan Paud*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),hlm.56.

menyebabkan setiap anak usia dini memiliki gaya belajar serta kegemaran yang berbeda-beda.

3. Memiliki sikap egosentris. Sikap anak terhadap sesuatu yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya.
4. Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Sulit bagi anak dalam belajar mengajar memiliki sikap tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik dengan waktu yang sangat lama. Anak mudah beralih perhatian ketika mendapat objek baru.
5. Menghabiskan aktivitasnya dengan bermain. Peristiwa ini sering disebut dengan dunia anak adalah dunia bermain.
6. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang sifatnya abstrak, seperti tuhan, malaikat, dan jin.
7. Menyukai imajinasi dan berfantasi. Contohnya seperti boneka dijadikan seorang anak yang sakit kemudian dirawat di rumah sakit, dan lain sebagainya.

8. Belum mampu mendeskripsikan berbagai konsep yang abstrak, misalnya kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, serta keadilan, dan lain sebagainya.⁵⁴

Menurut Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi menjelaskan karakteristik pada anak secara umum sebagai berikut:

1. Unik. Anak satu dan anak yang lainnya tentu memiliki sifat yang berbeda-beda. Dalam pembawaan, minat, latar belakang, serta kemampuan masing-masing.
2. Egosentris. Anak lebih mengarah pada penglihatan serta memahami sudut pandang serta kepentingannya sendiri.
3. Aktif dan energik. Ketika anak sedang tidur, anak seakan-akan tidak pernah lelah, tidak bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas, terlebih lagi ketika anak arahkan pada kegiatan yang baru serta lebih menantang.

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, “*Konsep Dasar PAUD*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm.99.

4. Rasa ingin tahu yang kuat serta bersemangat terhadap banyak hal. Anak cenderung lebih memperhatikan, membicarakan, serta menanyakan berbagai hal yang jangkauannya lebih kecil serta yang didengar, utamanya suatu hal yang baru.
5. Eksploratif dan jiwa petualangan. Terpengaruh oleh rasa ingin tahu yang tinggi, umumnya anak menyukai jelajah, mencoba, serta mempelajari hal yang baru.
6. Spontan. Perilaku yang diperlihatkan oleh anak pada umumnya cenderung lebih asli dan tidak menutup-nutupi sehingga dapat mempertimbangkan sesuatu yang ada dalam perasaan serta pikirannya.
7. Senang serta kaya dengan fantasi. Anak menyukai sesuatu yang imajinatif.
8. Mudah frustrasi. Pada umumnya anak mudah kecewa, apabila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Anak mudah untuk marah apabila keinginannya tidak terpenuhi.

9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Dalam perkembangan sudut pandangnya, anak umumnya belum mempunyai rasa pertimbangan yang matang, termasuk yang berhubungan dengan sesuatu yang membahayakan. Dan terkadang anak tidak menyadari bahwa yang dilakukan itu berbahaya untuk dirinya dan orang lain.
10. Daya perhatian yang pendek. Anak umumnya mempunyai daya perhatian yang pendek, terkecuali dalam hal-hal yang secara menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar serta banyak belajar dari pengalaman yang diperolehnya. Anak lebih menyukai aktivitas yang dapat memberikan dampak perubahan terhadap diri anak.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Sejalan dengan bertambahnya umur serta pengalaman sosial, maka anak akan semakin tertarik dengan minat orang lain. Anak mulai membuktikan kemampuan untuk bekerja sama

serta hubungan dengan teman-temannya. Anak mempunyai penguasaan perbendaraan kata yang memadai serta berkomunikasi dengan orang lain⁵⁵.

Selain karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan diatas, karakteristik yang tidak akan mungkin tidak ada dalam diri anak yang harus dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik yaitu anak cenderung suka meniru dan bermain. Keduanya tidak dapat dipisahkan dikarenakan saling mempengaruhi satu sama lain. Suka meniru maksudnya semua yang dilihat oleh anak dapat dengan mudah untuk ditiru bahkan anak tidak mengetahui apakah itu baik atau buruk bagi dirinya yang anak lihat hanyalah bahwa sesuatu yang anak lihat itu sangatlah berkesan sehingga anak mudah untuk menirunya. Sedangkan maksud dari anak yang suka bermain, anak-anak akan mengisi kesehariannya dengan bermain.

⁵⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, "*Perkembangan Peserta Didik*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011), hlm.48-50.

Dengan dasar itulah makana terdapat istilah *belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar*. Maka dari itu bermain merupakan erat kaitannya dengan dunia anak-anak.

c. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Ada sepuluh prinsip perkembangan anak menurut pendapat Hurlock sebagai berikut:

1. Perkembangan berkaitan pada perubahan, akan tetapi perubahan ini belum tentu masuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan merupakan proses peralihan pada diri anak ataupun suatu pencapaian dari kemampuan bawaan.
2. Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman.
3. Perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar dengan

kematangan yang menetapkan batas bagi perkembangan.

4. Perkembangan merupakan pola yang bisa diramalkan cepat ataupun lambat yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pasca lahir.
5. Perkembangan memiliki karakteristik tertentu yang dapat diperkirakan. Pola perkembangan yang penting yaitu adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak, perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik, perkembangan terjadi secara kesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda serta terdapat korelasi dalam perkembangan yang sedang berlangsung.
6. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Baik perkembangan fisik dan psikologisnya.
7. Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik. Fase tersebut

tentunya terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, atau disebut dengan perilaku upnormal.

8. Setiap periode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi bagi anak.
9. Setiap bidang perkembangan anak dapat memungkinkan bahaya, baik fisik maupun psikologisnya sehingga dapat mengubah pola perkembangan selanjutnya.
10. Setiap periode anak pastilah ada harapan sosial untuk anak. Keberhasilan dalam melakukan tugas perkembangan sosial dapat membuat anak bahagia, serta dapat berimplikasi pada tugas-tugas selanjutnya.⁵⁶

⁵⁶ Suyadi dan Maulidya Ulfah, "*Konsep Dasar PAUD*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 48-50.

3. Konsep 3 Kata Ajaib

a. Pengertian Pembiasaan 3 kata ajaib (Tolong, Maaf, dan Terimakasih)

1). Tolong

Di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Tolong” dimaknai dengan suatu kegiatan minta tolong yang dalam hal ini disamakan dengan kata “bantu”. Sedangkan menolong didefinisikan dengan suatu kegiatan membantu meringankan beban (penderitaan, kesukaran dan sebagainya).⁵⁷ Kata Tolong merupakan kata yang biasanya menjadi pembuka dalam pembicaraan antara dua orang atau lebih, atau bahkan belum saling mengenal. Selain itu, kata tolong juga dapat diucapkan ketika meminta sesuatu, dengan menambahkan kata tolong, artinya kita telah menghargai orang yang kita meminta sesuatu, oleh karena itu orang yang telah diminta tersebut dapat

⁵⁷ Pusat bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 3”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hlm. 997.

merasa dihargai. Maka dari itu apabila anak diajarkan untuk mengucapkan kata tolong setiap anak membutuhkan bantuan dari orang lain, maka anak bisa belajar untuk menghargai orang lain.⁵⁸

2). Maaf

Kata maaf merupakan suatu cara yang dapat dengan sungguh-sungguh agar tidak mengulangi suatu kesalahan yang sama, apalagi sama persis. Ini tidak dapat disamakan dalam ucapan, ungkapan maupun tulisan. Namun yang paling utama bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang paling utama yaitu ketika kita memiliki suatu kesalahan kita dianjurkan untuk secepatnya meminta maaf serta memperbaiki melalui sikap yang nyata, tidak hanya dengan sekedar ucapan saja.

⁵⁸ Dian Imbung, “*Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*”, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm.150

3). Terimakasih

Kata terimakasih merupakan dua kata yang mempunyai satu arti. Terima bisa dimaknai pada saat kita memperoleh sesuatu yang bernilai baik bagi kita. Sedangkan terimakasih adalah suatu balas budi yang dilakukan atas bentuk syukur terhadap seseorang yang telah menolong kita. Dalam pembentukan perilaku anak ini dilakukan dengan selalu membiasakan perilaku yang baik agar nantinya anak tersebut dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sekitarnya.

Dari arti 3 kata ajaib tersebut, dapat mencerminkan seseorang untuk saling menghormati, menghargai, saling memelihara, simpati serta peduli kepada sesama. Untuk menerapkan pembiasaan 3 kata ajaib serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, itu semua tergantung pada keinginan oleh hati nurani kita agar dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan cara

berkomunikasi menggunakan sikap yang benar. Apabila suatu Negara di latar belakangnya oleh suatu pemikiran yang positif, idiom yang positif, serta energi positif maka akan dapat memberikan dampak yang positif serta lebih produktif⁵⁹.

Sebagai pendidik semestinya dapat mencontohkan pembiasaan 3 kata dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan contoh kepada anak didik sehingga anak didik dapat mengikutinya. Oleh sebab itu pendidik yang memberikan pendidikan karakter, yang pastinya kemampuan tersebut dapat menciptakan anak yang bermoral, pembelajaran moral sebagai bagian dari pendidikan nilai yang ada disekolah, dapat membantu anak agar dapat mengenal serta memahami pentingnya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral harus digunakan sebagai pedoman

⁵⁹ Salman Ali Rofiq Zain Malik, “3 Kata Ajaib : dahsyatnya energi ungkapan tolong,maaf, dan terimakasih”, (Yogyakarta : Diva Press, 2014),hlm.249-250.

untuk sikap anak sebagai manusia, baik ketika di dalam lingkup sekolah maupun lingkup masyarakat.

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia biasa adalah sebagai seditakala (yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat, tidak aneh). Biasanya yaitu adatnya; menurut keadaan dan sebagainya yang sudah-sudah. Membiasakan adalah sudah menjadi tradisi. Kebiasaan ialah sesuatu yang sering dilakukan.⁶⁰

Pembiasaan ini sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, utamanya dalam hal kedisiplinan. Dengan begitu pembiasaan ini dapat dengan mudah untuk memusatkan kegiatan anak yang sesuai. Maka dari itu, membentuk perilaku anak yang baik haruslah mengedepankan nilai-nilai mendidik, karena anak-anak sejatinya masih dalam tahapan

⁶⁰ Mistriyani, “*Perkembangan Moral Melalui Pembiasaan Terimakasih*”, Jurnal Golden Age, Vol. 01, No. 21 Februari 2022, hal.12.

belajar. Mereka dapat melihat, mengamati, serta mengikuti sesuatu yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Dengan membiasakan 3 kata ajaib (tolong, maaf dan terimakasih) anak terbiasa melakukan sesuatu yang telah menjadi aturan dalam berperilaku baik, mereka tidak merasa terbebani untuk melakukannya. Jadi ketika orang tua atau pendidik memberikan perintah, dengan pembiasaan 3 kata ajaib tersebut anak tidak merasa terbebani, tetapi anak akan merasa bangga untuk melakukan pembiasaan tersebut.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai yang perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, maka dari itu pendidikan agama hendaknya dimulai sejak dini mungkin. Mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walaupun amalan itu sedikit” (HR. Muslim)

Merujuk pada hadis tersebut, maka jelas bahwa kita dalam melaksanakan suatu ibadah tentunya agar dapat dilakukan dengan konsisten tanpa adanya suatu paksaan dan terbebani. Begitu pun juga dalam mendidik anak hendaknya dengan mengajarkan secara terus menerus agar nantinya pembiasaan tersebut sangat ringan dalam melaksanaannya tanpa adanya suatu paksaan dan berdampak positif bagi yang menggunakannya.

Zakiah darajat berpendapat: “orang tua yang membina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap, dan gaya hidup mereka adalah unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak

yang sedang tumbuh⁶¹. Melihat pendapat tersebut, maka pendidikan anak dengan metode pembiasaan sangatlah tepat karena pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik pada perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada waktu ini jiwa anak mudah terpengaruh maka sejak saat itulah anak dibiasakan untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan agar dapat melekat pada diri anak dan dibawa sepanjang hidupnya.

c. Metode Pembiasaan

Dari segi etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* bermakna melalui dan *hodos* bermakna jalan ataupun cara maka dari itu, metode dapat dimaknai sebagai suatu cara ataupun jalan yang dapat dilalui agar melampaui suatu tujuan sehingga dapat mempercepat kegiatan

⁶¹ Zakiah Darajat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm.56.

yang akan dilaksanakan⁶². Lebih jauh lagi, apabila metode dikaitkan dengan pendidikan, Heri Gunawan memaknai metode sebagai suatu cara agar dapat memberikan ilmu pengetahuan berupa materi pendidikan oleh pendidik kepada anak didik yang mana dalam penyampaianya dilakukan dengan efektif serta efisien, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.⁶³

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus serta berkesinambungan sehingga dapat melatih anak agar supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang bersifat global berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak seperti contohnya emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian,

⁶² Umar Suwito, “*Charakter Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*”, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal.26.

⁶³ Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*”, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 88.

penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain-lain.⁶⁴

Menurut Sapendi metode pembiasaan adalah suatu aktifitas yang dilakukan dengan melakukan kegiatan yang sama, diulang-ulang dengan bersungguh-sungguh sebagai tujuannya agar dapat meningkatkan suatu kelompok atau juga dengan mengukuhkan ketrampilan agar menjadi terbiasa.⁶⁵

Menurut Novan Ardy Wiyani metode pembiasaan ini sangat cocok jika diterapkan kepada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini mempunyai ingatan yang sangat kuat dalam merekam apa saja yang dia lihat maupun dengar. Sehingga ia mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁶⁶

⁶⁴ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, “*Konsep Dasar Paud*”, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 130.

⁶⁵ Sapendi, “*Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini*”, (IAIN Pontianak : At-Turats, 2015). hlm. 27.

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm.195.

Menurut Imas Kurniasih terdapat lima metode pendidikan yang diajarkan dalam Islam yang berupa keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, mekanisme kontrol, serta pengalaman hasil pendidikan.⁶⁷ Pendidikan sikap yang baik dapat menumbuhkan pembiasaan berbuat baik, seperti halnya pembiasaan dalam berperilaku jujur, takut jika berbohong serta malu berbuat curang. Menurut Nurhadi mendidik serta membiasakan anak sejak dini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan akidah dalam diri seseorang.⁶⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan adalah suatu upaya yang praktis dan pementukan (pembinaan) dan persiapan. Oleh sebab itu kita ketahui bahwa kecondongan serta naluri yang ada pada anak usia dini dalam pengajaran maupun

⁶⁷ Imas Kurniasih, *“Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW”*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010), hlm.76.

⁶⁸ M Nurhadi, *“Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami”*, (Yogyakarta : Deepublish, 2012), hlm.306.

pembiasaan, sangatlah besar jika dibandingkan dengan usianya. Maka sebaiknya para pendidik dan pengajar utanya para orang tua untuk selalu memusatkan perhatian tentang kebaikan-kebaikan serta upaya yang dapat membiasakan anak seperti dunia nyata ini.⁶⁹

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan pada anak usia dini. Anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷⁰ Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan anak dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh anak terekam secara positif. Ada tiga

⁶⁹ Abdullah Nasih Ulwan, “*Pedoman Pedidikan Anak Dalam Islam*”, (Semarang : CV As-syifa,1981), hlm. 59.

⁷⁰ Novan Ardy Wiyani, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 195.

bentuk pembiasaan yang dapat dilaksanakan di sekolah sebagai berikut:

1. Pembiasaan rutin adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membiasakan anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal ataupun terprogram, pembiasaan tersebut yang setiap harinya dilakukan secara bertahap yang disamakan dengan perkembangan anak seperti penyambutan kedatangan anak, berbaris sebelum masuk kedalam ruang kelas anak dengan selalu mengajarkan untuk tertib serta patuh pada aturan, berdo'a sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, memakai pakaian yang rapi dan bersih, bersikap sikap sopan santun, berani, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar, berdo'a sebelum dan sesudah makan, cuci tangan sebelum dan sesudah makan,

bersalaman dengan guru sebelum pulang, dan sebagainya.⁷¹

2. Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Pembiasaan tersebut biasanya dilakukan ketika guru mengetahui sikap atau tingkah laku anak yang kurang baik, memberikan sesuatu kepada orang lain untuk membiasakan anak melakukan kegiatan secara spontan, serta menyesuaikan dengan suatu kondisi serta situasi yang terjadi pada waktu sehari tersebut. Pelaksanaan kegiatan spontan yang dilakukan guru dengan memberikan *reward* ketika anak memiliki sikap yang baik biasanya berbentuk materi maupun non materi, *reward* yang berupa non materi dengan pujian terhadap anak dalam berperilaku baik, sehingga dapat menjadikan anak

⁷¹ Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: 2007), hlm.21.

merasa senang serta bersemangat dalam melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya. Kemudian pemberian hukuman jika anak tidak taat pada aturan misalnya ketika anak bertengkar dengan temannya. Dalam melaksanakan pembiasaan spontan dapat memberikan nasehat yang positif, pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, serta biasanya disampaikan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.⁷²

3. Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik disekolah, dirumah maupun masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Menurut Otib Hidayat, “agar dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak akan lebih efektif

⁷² E. Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.166.

jika dilengkapi dengan pembiasaan.”⁷³
Guru secara konsisten mengajarkan perilaku anak dengan baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui keteladanan, begitu juga Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri tauladan yang baik. Maka dari itu sebagai guru hendaknya memberikan teladan yang baik kepada anak, baik ketika anak berada di lingkungan sekolah, rumah, serta masyarakat.⁷⁴

Jadi ketiga jenis pembiasaan tersebut dapat dilakukan menjadi satu, sehingga pada akhirnya anak memiliki perilaku yang ditanamkan menjadi kebiasaan yang tersebut. Metode pembiasaan ini dapat mendorong serta memberikan celah kepada anak pada teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, dengan begitu teori yang awal mulanya

⁷³ Otib satibi Hidayat, “*Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*”,(Jakarta : Universitas Terbuka,2008), hlm. 6

⁷⁴ Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta,2007), hlm.21

berat menjadi ringan bagi anak didik apabila hal tersebut terbiasa untuk dilakukan.⁷⁵

Binti Maimunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh dapat memuaskan. Syarat tersebut yaitu:

a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.

Usia sejak dini dianggap waktu yang paling tepat dalam menerapkan metode ini, dikarenakan setiap anak memiliki rekaman yang sangat kuat dalam menerima pengaruh pada lingkungan sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk kepribadian dari seorang anak tersebut. Pembiasaan positif dan negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, teratur, dan terprogram, hingga akhirnya akan terbentuklah suatu kebiasaan yang permanen dan konsisten. Dengan

⁷⁵ Ulil Amri Syafri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), hlm.10

demikian, faktor pengawasan dapat menentukan dalam pencapaian dalam keberhasilan dari proses ini.

- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Pendidik hendaknya jangan terlalu memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk seringnya melanggar kegiatan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik, secara perlahan-lahan dapat dirubah menjadi suatu kebiasaan yang dapat menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati pada anak didik itu sendiri.⁷⁶ Pendidik haruslah memahami dan mengetahui bagaimana proses belajar anak, yaitu:⁷⁷

(1) Belajar Instingtif

Dalam proses ini percakapan yang diungkapkan oleh anak murni dari dorongan dari dalam tanpa adanya perencanaan dari

⁷⁶ Binti Maunah, "*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*", (Yogyakarta : Teras 2009), hlm. 97

⁷⁷ Abdul Malik, "*Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*", (Yogyakarta : gara ilmu, 2009), hlm. 60-63

anak tersebut. Dikarenakan anak sebagai makhluk sosial maka dari itu perkembangannya selalu mengikuti apa yang anak inginkan.

(2) Belajar dari pengalaman

Dalam proses ini perkembangan anak berjalan sesuai dengan pengalaman yang anak alami dan jalani, sehingga terdapat perubahan yang baik sesuai dengan kebutuhan dasar dalam diri anak.

(3) Belajar dari pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak dalam berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam mengembangkan sikap anak, metode pembiasaan ini sangatlah cocok diaplikasikan oleh karenanya dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan dalam berbuat serta mengucapkan sesuatu, agar metode ini yang

tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.⁷⁸ Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, baik di lingkungan rumah, disekolah, ataupun ditempat lain. Hal tersebut sebagaimana dalam kamus oxford yang menjelaskan bahwa: *Habit is a thing that you do often and almost without thinking, especially sometime that is hard to stop doing.*⁷⁹ (Sesuatu yang sering anda lakukan dan hampir tanpa berfikir, terutama sesuatu yang sulit berhenti untuk melakukan).

Dari beberapa pendapat diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan utama dilaksanakannya metode pembiasaan yang ada

⁷⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatul Khorida, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172-174.

⁷⁹ As hornby, “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Curent English*”, (New York: Oxford University Press, 2000), hlm. 576.

di lembaga sekolah ini ialah agar dapat melatih anak untuk turut serta membiasakan 3 kata ajaib dengan secara kontinu dan konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga pembiasaan 3 kata ajaib ini dapat tertanam pada diri anak yang akhirnya dapat menjadikan suatu kebiasaan yang sangat sulit untuk ditinggalkan dikemudian hari. Metode pendidikan pada anak yang harus diutamakan dalam memperbaiki anak yang ialah dengan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran merupakan aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.⁸⁰

d. Langkah-langkah dalam pembiasaan

Anak usia dini tentunya mempunyai kepribadian masing-masing yang beragam. Anak memiliki sifat yang unik, energik dan aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, jiwa

⁸⁰ Abdullah Nasih Ulwan, “*Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*”, (Kairo: Darussalam, 2010), hlm. 501-502.

petualang, imajinasi yang tinggi, dan tentunya masih banyak lagi kepribadian yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran yang ada di RA ini haruslah disesuaikan dengan kebutuhan anak guna mengingat bahwa kepribadian anak yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, sebagai guru RA di tuntut memiliki potensi yang kreatif serta inovatif, supaya kegiatan belajar anak dapat mengembangkan aspek-aspek dalam perkembangan yang ada dalam diri anak.

Kegiatan pembiasaan menggunakan 3 kata ajaib dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari pada anak usia dini. Seperti contohnya ketika guru memerintah anak untuk meletakkan tasnya dengan berkata tolong. Kemudian mengucapkan maaf ketika anak tidak mau meletakkan tasnya, serta mengucapkan terimakasih kepada anak yang melaksanakan perintah tersebut. Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pembiasaan sebaiknya dimulai sejak sedini mungkin sebelum terlambat, hal ini bermakna pembiasaan harus segera dijalankan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang berlawanan dengan ajaran agama islam
2. Pembiasaan sebaiknya dilaksanakan secara berkesinambungan (terus menerus) sehingga anak terbiasa dalam melakukan suatu kebiasaan tersebut dengan sendirinya serta pembiasaan itu menjadi bagian dari pembentukan sikap anak juga.
3. Pembiasaan sebaiknya diperhatikan secara ketat, konsisten, dan tegas. Begitu juga jangan memberikan kesempatan pada anak untuk tidak melanggar pembiasaan yang telah ditentukan
4. Pembiasaan yang dulunya hanya bersifat mekanistik, dengan begitu pendidik harus mengupayakan serta mendorong anak agar

melaksanakan pembiasaan bersumber dari ataupun kesadaran dari anak itu sendiri⁸¹.

Pembiasaan 3 kata ajaib sangat cocok untuk diterapkan dalam perkembangan nilai agama dan moral yang berhubungan dengan perilaku anak usia dini, disiplin, etika, bertanggung jawab, serta sopan santun. Dengan pembiasaan 3 kata ajaib tersebut secara terus menerus yang dilakukan oleh lembaga sekolah ataupun ketika dirumah, maka kebiasaan-kebiasaan anak didik dalam mengucapkan 3 kata ajaib dapat memberikan dampak yang baik agar anak menjadi pribadi yang berkualitas serta akan berlangsung hingga dewasa nanti. Sedangkan untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara ⁸²:

a) Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan. Sesuatu yang

⁸¹ Ngalim Purwanto, "*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995).hlm.178.

⁸² Suryati Sidartha dan Rita Eka Izzaty, "*Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*", (Yogyakarta: Tiara Wacana,2007),hlm.11-12.

baru tentunya tidak mudah untuk dapat dilakukan oleh semua anak, maka dari itu pembiasaan ini perlu dilakukan sampai anak dapat melakukannya dengan sendirinya. Pendidik perlu untuk membimbing serta mengarahkan agar anak mampu untuk melakukan.

- b) Mengingatkan anak yang lupa dalam melakukan sesuatu. Anak yang perlu untuk diingatkan dengan baik dan ramah apabila anak lupa atau sengaja tidak melakukan kegiatan positif yang telah diajarkan, namun jangan sampai mempermalukan anak. Tegurannya dilakukan secara pribadi.
- c) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian apresiasi dapat memberikan anak menjadi senang, tetapi juga harus hati-hati agar anak tidak menimbulkan kecemburuan pada orang lain.
- d) Hindarkan mencela pada anak. Guru ialah profesi yang professional, maka seluruh

perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dengan tidak mencela anak, sekalipun terdapat kesalahan atau kekurangan terhadap anak.

e. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagaimana dalam metode dalam pendidikan yang lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak hanya terlepas dari dua sudut pandang yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa tokoh yang berpendapat mengenai kelebihan serta kekurangan dari metode pembiasaan tersebut.

1) Kelebihan metode pembiasaan

- a) Membiasakan pendidik agar dapat bersikap teliti serta peka terhadap situasi serta kondisi dalam belajar.

- b) Menggunakan pengulangan serta pelatihan yang dilakukan secara terus menerus dapat mengoptimalkan kemampuan serta kecerdasan anak yang telah terbentuk sebelumnya. Apabila anak sudah berpengalaman dalam satu bidang tertentu dengan dapat lebih di kuatkan lagi dengan pembiasaan serta pengulangan yang secara terus menerus agar dapat lebih optimal.
- c) Metode ini agar dapat melatih anak yang masih membutuhkan fungsi orang dewasa, lebih senang mengulangi serta harus selalu untuk dibiasakan, suka meniru dan juga senang ketika memperoleh penghargaan langsung seperti hadiah atau pujian.

2) Kelemahan Metode Pembiasaan

- a) Imbas yang berdampak pada guru, untuk dapat menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- b) Murid dipandang pasif, yang mesti adanya motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh peneguhan yang diberikan oleh guru
- c) Anak dapat bertindak sebagai pendengar dalam proses pembelajaran serta menghafalkan sesuatu yang telah didengar dan dipandang sebagai suatu cara yang paling efektif.

B. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian harus memperhatikan penelitian-penelitian terlebih dahulu sebagai bahan rujukan. Hasil penelitian terlebih dahulu yang relevan yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lenas Tsuruiya Mahasiwi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Pembiasaan di Kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Malang Tahun 2020”*. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai agama dan moral melalui pembiasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bertahap membantu anak dalam membiasakan mengenal dan mempraktikkan kegiatan-kegiatan

keagamaan juga membantu menumbuhkan karakter baik dalam diri anak.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian Lenas Tsuruiya Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai agama dan moral, dan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya mengenai nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan, sedangkan peneliti melalui pembiasaan 3 kata ajaib.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aprilla Abni Khunnisaq Mahasiwi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Metode Pebiasaan Pada Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Rasyid Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan*

Marpoyan Damai Pekanbaru”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terjadinya nilai-nilai moral dan agama kelompok B melalui metode pembiasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi metode pembiasaan pada nilai-nilai moral dan agama anak kelompok B di taman kanak-kanak Al-Rasyid pekanbaru tergolong baik.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian Aprilla Abni Khunnisaq Mahasiwi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru tahun 2020 dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai moral dan agama dan memiliki perbedaan yaitu peneliti sebelumnya kuantitatif sedangkan yang peneliti lakukan kualitatif dan penelitian sebelumnya membahas tentang implementasi metode pembiasaan pada nilai-nilai agama dan moral anak sedangkan yang

penulis lakukan adalah peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Triyanti Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2020 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi*”. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai moral dan agama di taman kanak-kanak para bintang dengan menerapkan metode bercerita.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian Triyanti Mahasiswi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Tahun 2020 dengan penelitian yang dilakukan peneliti

yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan perkembangan nilai moral dan agama dan memiliki perbedaan yaitu peneliti sebelumnya membahas tentang meningkatkan nilai-nilai moral dan agama melalui metode bercerita sedangkan yang peneliti lakukan yaitu menggunakan peningkatan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib.

C. Kerangka Berfikir

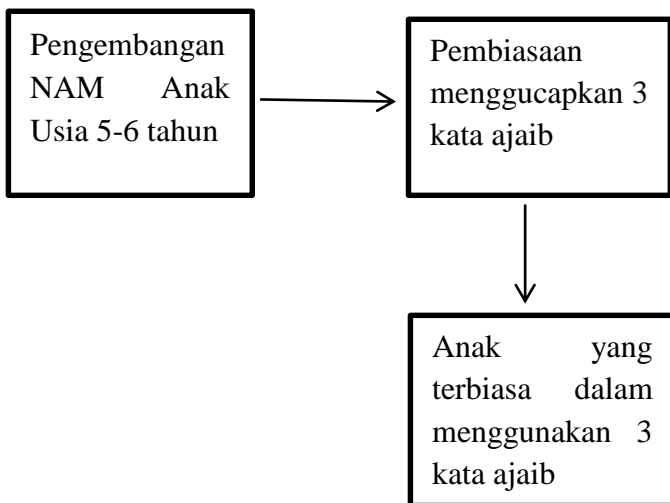
Nilai agama dan moral yang ada pada anak usia dini tidaklah terbentuk dengan sendirinya. Nilai agama dan moral pada anak dapat terbentuk atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam setiap harinya. Adapun bentuk pembiasaan yang baik akan membentuk sebagai pribadi yang baik pula. Hal tersebut berbanding terbalik dengan seseorang yang memiliki perilaku yang tidak baik, maka akan terbentuk menjadi pribadi yang tidak baik pula.

Pembentukan nilai agama dan moral akan maksimal apabila dilakukan sejak anak-anak masih berusia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan ke jenjang lembaga pendidikan yaitu sekolah playgroup, TK, RA, serta lingkungan sekitar anak tinggal. Dengan demikian, jenjang lembaga pendidikan RA khususnya di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ini menggunakan istilah pembiasaan 3 kata ajaib (Tolong, Maaf, dan Terimakasih) serta telah menggunakan istilah pembiasaan 3 kata ajaib tersebut, maka dari itu lembaga sekolah dapat meningkatkan pengaruh dalam pembiasaan tersebut dikarenakan lembaga sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak. Salah satu bentuk peningkatan agama dan moral di lembaga RA Masyithoh ialah menanamkan pembiasaan 3 kata ajaib. Tujuan dari pembiasaan 3 kata ajaib tersebut agar anak-anak dapat menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan pembiasaan tolong, maaf, dan terimakasih dalam berkomunikasi dengan teman, guru, maupun orang tua serta anak

dapat terbiasa mengucapkan tolong untuk meminta bantuan, meminta maaf ketika anak melakukan kesalahan, serta mengucapkan terimakasih ketika bertanya dan diberi bantuan. Manfaat pembiasaan mengucapkan 3 kata ajaib bagi diri sendiri ialah agar anak memiliki perilaku positif dan menjadi pribadi yang baik, sedangkan manfaat untuk orang lain ialah dapat menjaga nilai persaudaraan serta mudah diterima di lingkungan sosial. Maka dari itu, dengan adanya pengembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang positif serta dapat diterima dilingkungan masyarakat.

Adapun kerangka pemikiran yang digunakan peneliti dalam merumuskan masalah ini yaitu sebagai berikut:

PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB



Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib ini sangatlah penting bagi anak usia dini serta dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu tentang pengertian dan penjelasan pembiasaan 3 kata ajaib,

metode dalam pembiasaan 3 kata ajaib serta langkah - langkah dalam pembiasaan 3 kata ajaib. Seperti contohnya kata “tolong” diucapkan setelah anak menerima bantuan, kata “maaf” diucapkan ketika anak melakukan kesalahan yang disengaja, dan kata “terimakasih” diucapkan ketika anak menerima bantuan dari orang lain. Sehingga apabila penggunaan kata ajaib tersebut dapat secara terus menerus dilakukan anak sehingga dihargai oleh orang lain, karena apa yang kita lakukan sekarang itulah yang nantinya akan kita dapat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, serta interpretasi data yang berbentuk narasi dan visual (bukan angka) agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dari suatu kejadian tertentu yang diminati. Peneliti sebelumnya hanya mengetahui gambaran secara kasar tentang apa yang menjadi subjek. Rancangan penelitian muncul ketika peneliti telah mulai dalam penelitian tersebut.⁸³

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif kualitatif ini bermaksud untuk menggambarkan sesuatu permasalahan yang lebih rinci dalam suatu kejadian yang

⁸³ Sutanto Leo, *“Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi”*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 100.

sedang berlangsung. Selain itu, juga memuat dalam mendeskripsikan, mencatat, menganalisis serta mengartikan suatu kondisi yang sekarang ini terjadi ataupun sedang berlangsung. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini tujuannya untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.⁸⁴

Penyusunan serta pembahasan dalam penelitian ini adalah langsung ke lapangan dengan meneliti suatu gejala yang muncul yang berhubungan dengan peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka dari itu peneliti melakukan pengamatan yang dalam terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib dalam menanamkan perilaku sopan santun baik ketika dilembaga sekolah maupun ketika anak berada

⁸⁴ Mardalis, "*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*", (Jakarta: BumiAksara, 1999), hlm.26.

dirumah. Dari hasil pengamatan tersebut nantinya akan dipaparkan ke dalam hasil penelitian, sehingga akan tampak jelas gambaran tentang peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di lembaga RA Masyithoh Tugurejo Tugu Semarang Jawa Tengah.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022.

C. Sumber Data

Jika dilihat dari jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka secara umum terdapat dua jenis data yang biasa digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut digabungkan agar

saling melengkapi serta membantu peneliti dalam mengamati suatu kejadian yang ada. Dengan begitu berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data yang didapat ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang diperoleh langsung melalui tindakan orang yang diamati dan di wawancarai. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan pengamatan secara langsung dilapangan, seperti kegiatan melihat, mendengar, serta bertanya. Kegiatan tersebut hendaknya dilakukan secara sadar, terarah, serta berorientas pada tujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. dalam penelitian ini, peneliti mencari data primer dari data informan yaitu guru kelas B yang dijadikan sebagai narasumber yang berhubungan dengan peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B.

Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, biasanya tersusun dalam arsip (data dokumenter) atau lewat orang lain.⁸⁵ Data sekunder ini diperoleh dari buku diantaranya mengenai identitas sekolah, sejarah dan letak geografis, visi dan misi sekolah, keadaan guru serta keadaan anak yang terdapat dilembaga RA Masyithoh Tugurejo Semarang yang kemudian dilanjutkan agar peneliti dapat mengetahui peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Tidak hanya itu saja, data sekunder ini juga didapatkan dari hasil penelitian dilapangan, seperti gambar yang terkait dengan penelitian seperti gambar saat dilokasi penelitian, foto saat wawancara, dan foto saat sedang pengamatan.

⁸⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendekatan*”, (Bandung: Alfa Beta, 2016), hlm.308-309.

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka dari itu peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara tersebut dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap

muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.⁸⁶

Dalam hal ini peneliti melaksanakan wawancara sebagai pelengkap untuk memperoleh data lain dari sumber informasi. Adapun narasumber dalam wawancara yaitu, kepala sekolah dan guru kelas RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara suatu pengamatan ataupun dengan mencatat suatu yang penting terhadap suatu objek

⁸⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendekatan*" ..., hlm 194-197.

sasaran.⁸⁷ Metode observasi dimaknai sebagai suatu pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada obyek penelitian.⁸⁸ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana kondisi lingkungan sekitar di RA Masyithoh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang bermakna barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan dokumentasi ini peneliti melihat beberapa benda-benda tertulis.⁸⁹ Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di

⁸⁷ Abdurrahman Fathoni, “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

⁸⁸ S. Margono, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. 4, hlm.158.

⁸⁹ Suharsimi Arikuntoro, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*”, (Yogyakarta : Rinika Cipta, 1991), hlm. 131.

lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan sejarah berdirinya, tujuan didirikan, nama dan letak geografis, struktur kepengurusan, foto-foto kegiatan pembelajaran, format penilaian peserta didik, dan data lain yang bersangkutan yang berasal dari dokumen-dokumen di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

F. Uji Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah adanya data yang sesuai (valid). Untuk itu, penelitian kualitatif ini menggunakan Triangulasi data. Triangulasi data adalah cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.⁹⁰

Teknik triangulasi data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik

⁹⁰ Lexy J. Moloeng, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung : PT Rosdakarya, 2007), hlm. 178.

pengumpulan data dan berbagai sumber data. Jadi triangulasi yang digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan data lain yang nantinya digunakan sebagai pembanding dari data tersebut, agar data yang digunakan benar-benar valid. Dalam penelitian triangulasi yang digunakan ada dua, yaitu:

1. Triangulasi sumber, adalah dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui berbagai sumber untuk mendapatkan suatu informasi. Misalnya untuk dapat menguji kredibilitas data tentang perilaku anak, maka pengumpulan dan pengujian data telah didapatkan dari guru maupun orang tua anak.⁹¹
2. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama

⁹¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabet, 2015), hlm.373

dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.⁹²

G. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari literatur maupun lapangan, tahap berikutnya ialah tahap analisis. Dalam analisis data kualitatif, analisis data adalah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan mengkategorikan dalam kategori, menjabarkan dalam bagian-bagian, menyusun dalam pola dan menarik kesimpulan, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami oleh orang yang sedang membacanya.⁹³

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

⁹²Umar Said, dkk., “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), hlm. 95.

⁹³ Lexy J. Moloeng, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” ..., hlm. 280.

Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data display, dan *conclusion drawing/verification*. Peneliti melakukan *antisipatory* data sebelum melakukan reduksi pada data yang terkumpul.⁹⁴

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Ketika semua data sudah terkumpul, tahap selanjutnya ialah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu proses penggabungan serta penyeragaman segala bentuk yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara, hasil observasi, hasil dokumentasi, serta kuesioner diubah menjadi suatu tulisan yang sesuai dengan formatnya masing-masing. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

⁹⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*" . . . , hlm.337.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹⁵

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data ialah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki tema yang jelas ke dalam suatu matriks yang sesuai dengan tema yang sudah dikelompokkan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana.⁹⁶

c. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu menarik kesimpulan. Setelah menarik kesimpulan dilanjutkan dengan verifikasi data, dikarenakan kesimpulan awal

⁹⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*”..., hlm.338.

⁹⁶ Haris, Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*”, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hlm. 164-179.

masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukannya pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹⁷ Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi, dan mendisplay data mengenai peningkatan pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia melalui pebiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, selanjutnya ialah memberikan kesimpulan pada data-data yang telah di display atau disajikan.

⁹⁷ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*",..., hlm.345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum

a. Sejarah RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Adapun latar belakang berdirinya RA Masyithoh Tugurejo Semarang adalah sebagai berikut: awal berdirinya RA Masyithoh diprakarsai oleh Dra. Hj. Mahmudah. Berawal dari kegiatan yang meminjam ruangan pondok pesantren Raudlatut Thalibin untuk kegiatan belajar. RA Masyithoh merupakan sebuah lembaga pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU ranting Tugurejo Tugu Kota Semarang. Tujuan didirikannya RA Masyithoh untuk memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, untuk menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mengembangkan kepribadian peserta didik

menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah.

RA Masyithoh didirikan pada tahun 1983, tepatnya pada tanggal 3 Oktober oleh Bapak H. Mahfudh Usman. RA Masyithoh merupakan lembaga pendidikan pra sekolah yang berorientasi pada kecakapan hidup, program kecakapan yang diselenggarakan yaitu program pembelajaran keagamaan dan pengetahuan umum serta skill, dengan sasaran anak-anak yang berusia antara 4-5 tahun serta masyarakat yang berada diwilayah Kecamatan Tugu Kota Semarang.

RA Masyithoh pada awalnya mempunyai 3 pendidik yaitu Nur hayati, Dra. Hj Mahmudah dan Farida. Kepala RA Masyithoh pertama kali adalah Nur hayati, kemudian diganti oleh Dra. Hj Mahmudah, selanjutnya oleh Ibu Chaidaroh, S.Pd.I dan digantikan oleh Ibu Asfiyah, S.Pd.I sampai sekarang. Ibu Asfiyah, S.Pd.I dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Ibu

Chaidaroh S.Pd.I, Linajatil Mar'ah, S.Pd, dan Mei Nilawati, S.Pd.⁹⁸

b. Letak Geografis RA Masyithoh Tugurejo Semarang

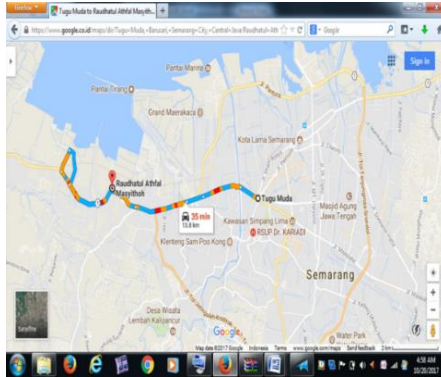
RA Masyithoh Tugurejo Semarang merupakan salah satu PAUD lembaga yang beralamat di desa tugurejo RT 01 RW 05 kecamatan Tugu Kota Semarang. dengan jarak kurang lebih 100 meter dari jalan raya tugurejo sehingga cukup nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.

Gedung RA Masyithoh terdiri dari satu lantai, yang digunakan untuk kantor, ruang kelas A, ruang kelas B, ruang tamu, dan kamar mandi.

⁹⁸ Dokumen RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Berikut ini adalah gambar peta dilihat dari map.

Tabel 4.1



c. Visi, Misi, dan Tujuan RA Masyithoh

Sebagaimana mestinya suatu lembaga pendidikan yang baik dari segi formal ataupun nonformal tentunya memiliki tujuan akhir yaitu yang berupa Visi dan Misi yang akan dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan tersebut agar dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini Visi

dan Misi RA Masyithoh Tugurejo Semarang ialah⁹⁹ :

1) Visi RA Masyithoh

Mempersiapkan anak bangsa yang cerdas, terampil, sehat dan memiliki ilmu agama yang berakhlak mulia.

2) Misi RA Masyithoh

(a) Melaksanakan dan mendayagunakan ajaran agama, kreativitas, seni budaya, sains dan teknologi, dalam belajar mengajar sesuai kultur masyarakat.

(b) Melaksanakan sumber daya yang ada dalam menyelenggarakan pendidikan di RA Masyithoh.

(c) Melaksanakan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan) sehingga setiap anak berkembang secara optimal dan memiliki pengetahuan ketrampilan

⁹⁹ Dokumen RA Masyithoh Tugurejo Semarang

dasar untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

3) Tujuan RA Masyithoh

Merujuk pada tujuan pendidikan RA, maka tujuan RA Masyithoh adalah sebagai berikut¹⁰⁰:

- (a) Memberikan Ilmu Pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik.
- (b) Untuk Melaksanakan ibadah agama, tetapi juga menanamkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah.
- (c) Untuk meletakkan dasar pertama dalam dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial.

¹⁰⁰ Dokumen RA Masyithoh Tugurejo Semarang

d. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di RA Masyithoh Tugurejo ialah menggunakan K-13.¹⁰¹ Berdasarkan hasil yang telah diperoleh Ruang lingkup Kurikulum RA Masyithoh berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, dan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013, pada pasal 7 bahwa satuan PAUD melaksanakan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, maka aspek perkembangan dan pengembangannya meliputi : nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Tujuan perkembangan kurikulum RA Masyithoh Tugurejo Semarang untuk memberikan acuan bagi pengelola dan

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Asfiah, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah di RA Masyithoh Tugurejo Semarang, tanggal 09 Juni 2022

pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan anak, dan memberikan informasi tentang program layanan RA yang diberikan kepada peserta didik.

e. Keadaan pendidik RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Tenaga pendidik sebagai pendidik merupakan orang yang mahir di dalam bidangnya yaitu mendidik anak agar dapat mengembangkan segala potensinya. Selain itu pendidik di lingkungan RA Masyithoh haruslah seorang yang mempunyai kesabaran yang tinggi dan juga mempunyai jiwa seorang pengasuh karena yang didik adalah anak-anak yang masih sangat suka bermain dan butuh banyak pengawasan dari pendidik.

Jumlah tenaga pendidik di RA Masyithoh Tugurejo ada 4 orang. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Guru

No	Nama	TTL	Jabatan
1	Asfiah, S.Pd. I	Semarang, 29 Juli 1973	Kepala RA
2	Chaidaroh, S.Pd.I	Semarang, 24 November 1971	Guru
3	Linajatil Mar'ah, S.Pd.	Demak, 29 Juni 1998	Guru
4	Mei Nilawati, S.Pd	Semarang, 5 Oktober 1996	Guru

Standar pendidik dan tenaga kependidikan di RA Masyitoh Tugurejo sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.¹⁰² Dikarenakan pendidik RA Masyithoh ini dianggap telah memenuhi persyaratan tenaga kependidikan sebagai guru yang mengharuskan seorang pendidik untuk berpendidikan.

¹⁰² Departemen Pendidikan Nasional, “*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan*”, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 22.

f. Keadaan Peserta Didik RA Masyithoh

Peserta didik RA Masyithoh Tugurejo Semarang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok A berusia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun. Jumlah peserta didik kelompok B di RA Masyithoh Tugurejo Semarang berjumlah 13 anak.

g. Keadaan Sarana dan Prasarana RA Masyithoh Tugurejo

Sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan sesuai dengan standar jika memiliki sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang kualitas dalam pendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sarana dan prasarana yang terdapat di RA Masyithoh Tugurejo Semarang sudah bisa dikatakan cukup baik, memadai, serta semua fasilitas yang ada dapat difungsikan dengan baik. Sarana dan prasarana yang ada di RA Masyithoh Tugurejo ini sudah memenuhi

standar sarana dan prasarana sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹⁰³

Tabel 4.3

No	Bangunan / Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	2	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Toilet	1	Baik
4	Tempat Bermain	1	Baik
5	Gudang	1	Baik

Berdasarkan tabel yang telah disajikan diatas mengenai sarana prasarana tersebut, dapat diketahui bahwa RA Masyithoh telah berupaya dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan

¹⁰³ Departemen Pendidikan Nasional, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan”, hlm. 31.

proses belajar dan bermain di RA Masyithoh. Selain itu, berdasarkan hasil yang telah diamati oleh peneliti, kondisi lingkungan RA Masyithoh juga nyaman dan bersih, dekat dengan jalan raya, di halaman terdapat beberapa tanaman di dalam vas bunga serta beberapa pohon agar udaranya sejuk. Selain itu lingkungan sekolah juga mendukung adanya lembaga RA Masyithoh di wilayah Tugurejo ini.¹⁰⁴

2. Data Khusus

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Asfiah, S.Pd.I selaku kepala sekolah dan Ibu Linajatil, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, diperoleh penemuan.

¹⁰⁴ Hasil Dokumentasi RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Asfiah, S.Pd.I mengenai Seperti apa kegiatan yang dilakukan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. Sebagaimana penuturan Ibu Asfiah selaku Kepala Sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang adalah sebagai berikut¹⁰⁵ :

“Dalam mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada anak kelompok B di RA Masyithoh Tugurejo Semarang biasanya menggunakan metode bercerita, pembiasaan, dan keteladanan”.

Pendidikan dalam mengembangkan nilai agama dan moral itu sangat penting. Maka dari itu, usaha yang dilakukan ibu dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang:

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Asfiah, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang, pada tanggal 09 Juni 2022

“Biasanya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral yang ada di RA Masyithoh Tugurejo Semarang memberikan contoh, keteladanan, dan juga pembiasaan. Saat anak berada di lingkungan sekolah maupun ketika dirumah”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di RA Masyithoh Tugurejo Semarang:

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang yaitu mengenal ciptaan Allah, mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, berperilaku sopan, jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (misalnya mengucapkan tolong, maaf, dan terimakasih) dan mengetahui hari besar agama, dan menolong orang tua, pendidik, dan teman. Perkembangan nilai agama dan moral anak yaitu anak dapat mengenal ciptaan Allah,

seperti penjelasan Ibu Linajatil, Mar'ah, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang¹⁰⁶.

“Saya menjelaskan kepada anak kelompok B bahwasannya Allah merupakan pencipta dari seluruh makhluk yang ada di bumi ini, termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan”.

Selain mengenalkan ciptaan Allah, anak dapat berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, seperti penuturan Ibu linajatil, S. Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di RA Masyithoh Tugurejo Semarang guru membiasakan berdoa terlebih dahulu. Peneliti menemukan bahwa masih ada anak bersikap yang tidak sesuai dalam berdoa, ada yang berbicara dengan temannya, diam, dan tidak mau mengangkat

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Lina Jatil Mar'ah, S.Pd selaku Guru Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, pada tanggal 10 Juni 2022

tangan. Sikap tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak dalam pembentukan karakter.



Anak berdoa sebelum belajar

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang yaitu anak terkadang malas serta belum bisa mengikuti perkembangan yang telah disampaikan oleh gurunya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Linajatil, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Hambatan dalam perkembangan nilai agama dan moral anak itu biasanya anak terkadang malas serta

belum bisa mengikuti perkembangan yang telah disampaikan oleh gurunya”.

Untuk dapat mengatasi hambatan tersebut, guru di RA Masyithoh memberikan motivasi pada anak agar tidak malas dalam mengembangkan nilai agama dan moral. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Linajatil Mar’ah, S. Pd, selaku guru Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Cara guru mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan semangat dan membimbing anak agar tetap mau belajar aspek-aspek dalam perkembangan nilai agama dan moral anak dengan baik. Apabila anak tersebut tidak mau melakukan, sebagai guru kita tidak memaksakan anak tersebut akan tetapi untuk tetap memberi bimbingan terhadap anak agar perkembangan nilai agama dan moral anak dapat berkembang secara maksimal”.

Guru di RA Masyithoh Tugurejo Semarang sangat berkontribusi dalam perkembangan nilai agama dan moral anak

kelompok B sebab pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting bagi masa yang akan datang kelak. Sebagaimana penjelasan Ibu Linajatil Mar'ah, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“saya sangat mendukung dalam perkembangan nilai agama dan moral anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga kelak anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik”¹⁰⁷.

Selain anak dapat berdoa sebelum dan sesudah anak dibiasakan dalam pembiasaan bersikap sopan, jujur, dan pembiasaan 3 kata ajaib seperti yang dikatakan oleh Ibu Linajatil Mar'ah, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Mulai sejak dini anak harus dibiasakan berperilaku sopan, jujur,

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lina Jatil Mar'ah, S.Pd selaku Guru Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, pada tanggal 10 Juni 2022

dan pembiasaan mengucapkan 3 kata ajaib seperti tolong, maaf, dan terimakasih. Sikap kita sebagai guru haruslah dapat memberikan keteladanan yang baik, agar anak dapat mencontoh keteladanan dari guru. Apabila sikap anak tidak baik maka sikap kita sebagai guru dengan memberitahu kepada anak bahwa sikap tersebut adalah hal yang tidak baik”.

Pembiasaan merupakan salah satu cara guru dalam mendidik anak secara teratur serta berkesinambungan agar dapat melatih anak mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berkaitan dengan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Linajatil Mar’ah, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Pembiasaan yang biasa dilakukan di RA Masyithoh Tugurejo semarang sendiri yaitu anak selalu dibiasakan mengucapkan 3 kata ajaib (tolong,

maaf, dan terimakasih). Agar pembiasaan 3 kata ajaib tersebut selalu diingat oleh anak dengan mengajarkan lagu 3 seperti, jika minta bantuan bilang apa “tolong”, jika berbuat salah bilang apa “maaf” jika kamu diberi bilang apa “terimakasih”.



Bernyanyi lagu 3 kata ajaib

Pembiasaan 3 kata ajaib mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan anak usia dini seperti perkembangan nilai agama dan moral anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Asfiah, S.Pd.I selaku kepala sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Tentunya mempunyai banyak manfaat bagi anak, mengucapkan “tolong” anak akan memiliki rasa saling menghargai serta tidak adanya rasa saling meremehkan dari pihak yang kita mintai tolong. Mengucapkan “maaf” anak akan memiliki rasa saling rendah hati serta tidak akan ada rasa sombong dalam diri anak, dan anak akan merasa bahwa manusia sejatinya mempunyai kesalahan yang banyak. Sedangkan mengucapkan “terimakasih” anak akan memiliki rasa toleransi serta dapat menumbuhkan adanya rasa hubungan silaturahmi”.

Senada dengan hasil wawancara dengan Ibu Asfiah, S.Pd. I selaku kepala sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang, guru kelompok B juga menjelaskan bahwa pembiasaan 3 kata ajaib ini memiliki berbagai manfaat bagi anak.

“Membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib tersebut dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik salah

satunya dengan berkomunikasi dengan tepat. Lingkungan yang dihiasi dengan pikiran yang positif akan dapat menghasilkan suatu kehidupan yang lebih baik dan produktif”.

Dalam mengucapkan Tolong artinya ketika anak sudah menjadi kebiasaan (habit) mengucapkan “Tolong” ketika anak membutuhkan sesuatu anak akan menghargai seseorang baik itu kepada orang tua serta orang yang sedang diperintah oleh anak. Saat anak diambulkan, anak akan mengucapkan tolong jadi anak tidak serta merta hanya menyuruh, misalnya ketika anak bilang “ambilkan mainanku” itu anak tidak menghargai diri sendiri dan orang tua. Akan tetapi ketika anak meminta tolong dengan mengucapkan “Tolong ambilkan mainanku” dengan begitu anak artinya butuh dan anak juga berfikir bahwa saya juga membutuhkan bantuan dari orang lain. kemudian tidak serta hanya menyuruh saja. Sebagaimana

penuturan dari Ibu Maryam selaku orang tua anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang¹⁰⁸.

“Meskipun disekolah anak saya diajarkan untuk mengucapkan kata tolong, saya dirumah juga membiasakannya, sehingga pembiasaan tersebut dapat melekat dalam diri anak serta anak dapat menghargai orang yang dimintai tolong”.

Dalam mengucapkan maaf artinya dalam meminta maaf kepada orang lain harapannya anak dapat menumbuhkan kesadaran dalam dirinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan temannya, serta memberikan pembelajaran kepada anak agar mempunyai sifat empati terhadap orang lain. anak akan merasa bahwa dia berbuat salah, kemudian anak berjanji untuk tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dan anak mau mengakui kesalahan yang sudah diperbuat. Misalnya

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Maryam selaku Orang tua anak di RA Masyihoh pada tanggal 13 juni 2022

ketika anak tidak mau meletakkan mainannya pada tempatnya kemudian sebagai orang tua mengucapkan “maaf ya nak mainannya dikembalikan lagi ketempatnya semula”. Sebagaimana penuturan dari Ibu Maryam selaku orang tua anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“iya mbak saya juga membiasakan untuk mengucapkan maaf jika anak saya berbuat salah, sehingga anak dapat menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain serta anak tidak mengulangi kesalahan tersebut”.

Dalam mengucapkan terimakasih artinya anak akan dapat menciptakan perilaku positif serta mengapresiasi pertolongan yang diberikan kepada orang lain kepadanya. Memberikan penghargaan kepada siapa pun yang memberikan bantuan tersebut baik kepada dirinya sendiri, orang tua, maupun orang lain. Membiasakan mengucapkan terimakasih dapat menumbuhkan kebesaran jiwa serta sikap menghargai kepada orang

lain. Misalnya ketika anak mau melakukan perintah untuk meletakkan mainannya kembali ketempatnya semula. Kemudian sebagai orang tua mengucapkan “terimakasih ya nak kamu pintar mau meletakkan mainanmu dengan baik”. Sebagaimana penuturan dari Ibu Maryam selaku orang tua anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“iya, saya juga membiasakan untuk mengucapkan terimakasih ketika dirumah. Sehingga anak dapat menumbuhkan perilaku menghargai seseorang ketika dirumah, dan juga disekolah begitu mbak”.

Di dalam menerapkan pembiasaan 3 kata ajaib tersebut haruslah terdapat kerjasama antara guru dan orang tua, jadi yang dapat menjadikan berhasil tidaknya pembiasaan 3 kata ajaib tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan adalah adanya kerjasama antara guru dan orang tua ketika dirumah. Apabila pembiasaan 3 kata tersebut tidak dihilangkan ketika di rumah maka anak

akan lupa terhadap pembiasaan tersebut. Maka dari itu diperlukan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dirumah agar pembiasaan tersebut dapat dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Berapa lama biasanya guru dalam mengajarkan pembiasaan tersebut agar anak dapat terbiasa dengan pembiasaan yang telah diterapkan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Seperti yang dijelaskan Ibu Linajatil Mar'ah, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Biasanya di RA Masyithoh Tugurejo Semarang dalam menanamkan perkembangan nilai agama dan moral dan pembiasaan 3 kata ajaib (Tolong, Maaf, dan Terimakasih) tersebut pada minggu pertama saat anak masuk sekolah kemudian dalam minggu kedua anak tersebut sudah mulai mengikutinya mbak”.

Selain mengucapkan doa sebelum memulai kegiatan belajar, anak juga

ditanamkan agar anak dapat membiasakan untuk beribadah sehari-hari. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Linajatil Mar'ah, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Saya menceritakan tentang manusia merupakan ciptaan Allah dan manusia haruslah tunduk serta taat pada perintah Allah termasuk mengerjakan sholat. Saya juga menjelaskan ketika tunduk dan taat kepada Allah. Dan di RA Masyithoh sendiri juga diajarkan untuk praktik sholat berjamaah yang mana imam dalam sholat tersebut secara bergilir”.

Selain membiasakan ibadah sehari-hari, anak juga diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Linajatil Mar'ah, S.Pd selaku guru kelompok B Masyithoh Tugurejo Semarang.

“Saya menyampaikan hadis tentang pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu saya juga menyampaikan kepada anak keutamaan menjaga kebersihan dan

kerugian ketika tidak menjaga kebersihan”

Selain membiasakan menjaga kebersihan diri dan lingkungan anak dapat menyebutkan hari-hari besar agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Linajatil Mar’ah, S.Pd selaku guru kelompok B Masyithoh Tugurejo Semarang.

“saya biasanya sampaikan saat bertepatan dengan hari libur hari-hari besar keagamaan contohnya libur hari raya idul fitri dan idul adha, saya juga menyampaikan hikmah dari kedua hari raya tersebut bagi umat islam”.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini di RA Masyithoh Tugurejo Semarang dilakukan dengan cara menanamkan serta memberikan pembelajaran mengenai pembelajaran sholat, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta mengajarkan untuk berperilaku sopan, jujur, hormat, dan pembiasaan 3 kata ajaib.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, maka diperoleh hasil peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

Berdasarkan tabel standar isi pencapaian perkembangan pada anak usia dini, mengenai perkembangan nilai agama dan mora yang harus diajarkan pertama kali ialah dengan selalu mendengarkan lagu-lagu yang berkaitan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak yang sesuai dengan agama Islam. Sehingga pada saat usia anak usia 5-6 tahun perkembangan nilai agama dan moral anak dapat meningkat dengan baik.

Berikut adalah hasil dari pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

Mengetahui agama yang dianutnya, tingkat pencapaian perkembangan tersebut yang telah dilalui anak yang mana hasil

tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Anak dapat mengetahui agama yang dianutnya, mengenai perkembangan tersebut dapat dilihat saat anak ditanya oleh guru tentang agamanya kemudian anak dapat menjawab agama islam, dan biasanya ketika anak di lingkungan sekolah anak diajarkan menyanyikan lagu tentang Islam Agamaku, Allah Tuhanku, Muhammad Nabiku, Al-Qur'an Kitabku. Selain itu anak juga dapat mengetahui pencipta semua alam semesta ini.

Meniru gerakan ibadah dengan benar, tingkat pencapaian perkembangan tersebut anak dapat mengikuti dengan benar yang mana hasil tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

Anak dapat mencontoh gerakan saat beribadah, hal tersebut dibuktikan ketika anak berada dilingkungna sekolah guru mengajarkan untuk Pratik sholat berjamaah bersama-sama. Dan ketika anak berada di

rumah orang tua juga menanamkan sholat berjamaah dan selalu mengajak anak ke musholla untuk berjamaah.

Anak dapat melafalkan do'a sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan. Tingkat pencapaian perkembangan ini anak telah mampu dalam berdoa seperti dalam hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

Anak dapat melafalkan doa sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, masuk dan keluar kamar mandi, bercermin, dan doa-doa pendek lainnya. Pada saat disekolah anak di ajarkan dan ketika dirumah anak juga dibiasakan oleh orang tuanya.

Berperilaku sopan santun dan jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan (contohnya mengucapkan tolong, maaf, dan terimakasih). Tingkat pencapaian perkembangan ini anak telah mampu berkembang dengan baik seperti dalam hasil pengamatan sebagai berikut:

Anak dapat memahami sikap sopan. perilaku sopan terlihat saat anak patuh terhadap perintah guru, mengucapkan salam, membiaskan anak untuk mencium tangan guru sebelum masuk kelas, membiaskan anak untuk berdoa dengan tertib saat dikelas. Saat anak bertingkah seenaknya sendiri, guru memberikan nasehat dan arahan terhadap anak, sehingga anak dengan mudah memahami bahwa sikap tersebut tidak baik.

Anak mampu mengenal sikap jujur di RA Masyithoh Tugurejo Semarang, dengan cara guru mengenalkan kepada anak untuk tidak berbohong kepada guru dan temannya disekolah dan dirumah, tidak mencuri barang teman ketika di kelas.

Anak mampu mengucapkan pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang, dengan cara guru membiaskan mengucapkan tolong ketika anak diberi bantuan, contohnya seperti saat anak berada disekolah guru meminta abak

untuk meletakkan sepatu pada tempatnya. Kemudian mengucapkan maaf ketika anak mempunyai kesalahan, contohnya saat anak tidak mau meletakkan sepatunya di tempat rak sepatu. dan mengucapkan terimakasih saat anak telah selesai meletakkan sepatu di rak dengan baik.

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, Tingkat pencapaian perkembangan ini anak telah mampu berkembang sesuai dengan harapan seperti dalam hasil pengamatan sebagai berikut:

Anak mampu menjaga kebersihan diri, seperti membersihkan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, mandi dengan sabun, mencuci tangan sebelum makan, serta menggosok gigi sebelum tidur.

Mengetahui hari besar agama, Tingkat pencapaian perkembangan ini anak telah mampu berkembang sesuai dengan harapan seperti dalam hasil pengamatan sebagai berikut:

Anak mampu menyebutkan hari-hari besar dalam agama islam seperti saat ditanya oleh guru hari besar yang ada di agama islam? Kemudian anak menjawab hari raya idul fitri dan hari raya idul adha (hari raya kurban).

Menolong orang tua, guru, atau teman, Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral seperti hasil pengamatan peneliti yaitu:

Anak mampu menolong guru saat di sekolah, contohnya ketika anak disuruh mengambil buku di ruang guru. menolong orang tua saat dirumah dengan mambantu menyelesaikan tugas yang ada dirumah, contohnya membantu memasak, menyapu, dan mencuci piring. Menolong teman, contohnya menolong saat temannya membutuhkan bantuan untuk mengambilkan mainan di lemari khusus untuk menaruh mainan anak.

Maka dari itu hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti di RA Masyithoh

Tugurejo Semarang, dapat diungkapkan bahwa guru telah mampu meningkatkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Berikut ini nama-nama anak dan indikator perkembangannya.

Tabel 4.3

No	Nama	Sikap anak saat pembelajaran
1	Adit	Adit mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
2	Afnan	Afnan mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik

3	Alcyla	Alcyla mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
4	Albani	Albani mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
5	Alfian	Alfian belum mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
6	Zahra	Zahra mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik

7	Silfa	Silfa mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
8	Namila	Namila mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
9	Barik	Barik mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
10	Bayu	Bayu mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik

11	Bilal	Bilal belum mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
12	Rama	Rama belum mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik
13	Devina	Devina mampu mengembangkan nilai agama dan moral serta dapat membiasakan mengucapkan 3 kata ajaib dengan baik

Tabel 4.4

Nama anak dan Penilaian

No	NAMA	INDIKATOR					
		1	2	3	4	5	6
1	Adit	MB	BSB	BSH	BSH	MB	BSH
2	Afnan	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
3	Alcyla	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
4	Albani	MB	MB	BSB	BSH	BSH	BSH
5	Alfian	BB	BB	MB	BB	BB	BB
6	Zahra	MB	BSB	BB	BSH	BSH	BSH
7	Silfa	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
8	Namila	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Barik	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB
10	Bayu	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH
11	Bilal	MB	BB	BB	BB	BB	BB
12	Rama	BB	BB	BB	BB	MB	BB
13	Devina	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Keterangan Indikator :

1. Anak dapat menunjukkan perilaku menghargai orang lain dengan menggunakan 3 kata ajaib
2. Anak dapat menunjukkan sikap santun kepada orang lain
3. Anak dapat menuliskan huruf dan angka sesuai dengan 3 kata ajaib
4. Anak dapat memasang 3 kata ajaib pada gambar yang tepat
5. Anak dapat membaca 3 kata ajaib
6. Anak dapat mengekspresikan bermain peran menggunakan 3 kata ajaib dengan kondisi yang tepat

Keterangan Pencapaian Perkembangan :

BB : Belum Berkembang. Anak melaksanakan dengan bimbingan serta arahan dari guru.

MB : Mulai Berkembang. Anak melaksanakan dengan diingatkan serta bantuan dari guru.

BSH : Berkembang Sesuai Harapan. Anak telah mampu melaksanakan secara mandiri serta konsisten. Tanpa adanya diingatkan oleh guru.

BSB : Berkembang Sangat Baik. Anak dapat melaksanakan dengan mandiri serta dapat membantu temannya

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

1). Faktor pendukung

a). Dalam Diri Anak (*Internal*)

faktor genetik atau hereditas adalah faktor internal yang berpengaruh dalam dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam faktor ini dapat diwariskan oleh orang tua. selain itu, semua kemampuan (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki anak sejak masa kelahiran sebagai pewarisan dari orang tua melalui

gen. namun definisi tersebut perlu digaris bawahi bahwa faktor tersebut bersifat potensial, pewarisan ataupun bawaan serta alamiah (*nature*).

b). Keluarga

kedudukan keluarga dalam penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini tentunya sangat besar. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Karakter yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dalam bentuk sikap yang diamati oleh anak sehari-harinya, yang mana diikuti serta ditiru oleh anak. Dengan begitu orang tua di dalam lingkungan keluarga semampunya harus mencontohkan perilaku yang baik kepada anak. Sehingga orang tua harus memperhatikan dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak yaitu *pertama*, nilai yang ditanamkan orang tua harus jelas. *Kedua*, adanya

konsistensi maupun keajegan. *Ketiga*, adanya telelادان dari orang tua. *Keempat*, adanya sikap konsistensi terhadap aturan yang harus diberlakukan.

c). Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dapat belajar, bermain, bereksplorasi, bereksperimen serta dapat melakukan suatu kegiatan yang dapat menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat memberikan dampak yang baik dalam kegiatan belajar mengajar anak. Dalam mengembangkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan di RA Masyihoh Tugurejo Semarang pada anak usia dini kelompok B dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan fasilitas yang cukup lengkap. Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sangat

beranekaragam dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, dengan begitu anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan bersemangat. Sehingga, materi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah untuk diserap oleh anak.

d). Guru

Guru memiliki tanggung jawab dalam membekali anak dengan nilai agama dan moral yang baik. Selain itu, guru dalam membekali pendidikan nilai agama dan moral tentunya dengan nasehat-nasehat dan mengingatkan anak apabila anak memiliki kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak. Dengan begitu anak selalu mengingat pesan yang telah disampaikan guru agar selalu berbuat baik. Disamping itu, guru memiliki catatan khusus kepada anak yang berperilaku menyimpang dan guru dapat memantau perkembangan moral

anak didiknya. Guru di RA Masyithoh Tugurejo Semarang dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral melalui pembiasaan sangat beragam dan menarik. Sehingga anak didik antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Karena rasa antusias serta semangat yang tinggi dalam pembiasaan, sehingga ilmu-ilmu yang termasuk dalam pendidikan nilai agama dan moral yang disampaikan oleh guru akan mudah meresap dalam ingatan anak didik di RA Masyitoh.

e). Teman

Usia dini merupakan usia dimana anak dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar termasuk teman sebayanya. Selain itu, usia dini belajar dalam meniru, maka dari itu apa yang anak lihat dapat dengan mudah ditiru anak meskipun tidak tau maknanya. Akan tetapi di RA Masyithoh Tugurejo

ini selalu membiasakan agar saling bekerjasama, dengan begitu anak dapat terbiasa dalam melakukan hal-hal yang bersifat saling membantu satu sama lain. Pendidikan nilai agama dan moral yang sudah didapatkan anak kerap kali diterapkan oleh anak. Pada saat anak bermain serta melakukan kegiatan secara bersama, saat anak mempunyai kesalahan, maka teman yang lainnya dapat saling mengingatkan.

2). Faktor penghambat

Pada penerapan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini kelompok B melalui pembiasaan 3 kata ajaib ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melaksanakan perkembangan tersebut terdapat suatu hambatan, dimana hambatan tersebut dapat menjadi penghalang dalam perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata

ajaib klompok b RA Masyithoh Tugurejo Semarang. Adapun faktor penghambat dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiaaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang:

Dari faktor internal adalah yang ada dalam diri anak itu sendiri anak terkadang malas serta belum bisa mengikuti perkembangan yang telah disampaikan oleh gurunya. Sedangkan faktor eksternal yang dari orang tua ataupun pendidik adalah kurangnya penyesuaian antara guru dilembaga sekolah dan orang tua dirumah. Maka dari itu, tidak semua orang tua selalu mendampingi anaknya ketika dirumah. Sebagaimana penuturan Ibu Linajatil, S.Pd selaku guru kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang bahwa,

“Begini mbak faktor penghambat dari perkembangan nilai agama dan moral itu biasanya ada anak yang mau menirukan dan ada yang tidak mau menirukan.

Anak yang tidak mau menirukan bukan berarti anak tersebut tidak mau memperhatikan mbak, terkadang anak mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya sambil bermain tapi anak tersebut mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, ada yang anteng memperhatikan akan tetapi anak tersebut belum memahami apa yang diucapkan oleh gurunya”.

B. Analisis Data

Analisis Peningkatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat peneliti pahami bahwa peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B Tugurejo Semarang mengalami peningkatan serta dapat terlaksana dengan baik, penelitian tersebut dilakukan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung oleh guru

kelompok B. Tujuannya adalah untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelompok B pada saat menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar serta untuk mengetahui tanggapan anak secara individu mengenai materi yang disampaikan.

Dalam perkembangan nilai agama dan moral yang dapat berpengaruh pada perilaku anak yaitu pembiasaan dalam mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk kedalam kelas, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, membaca do'a-do'a harian, membaca hadis-hadis pendek, membaca surat pendek, praktik sholat berjamaah, mengucapkan 3 kata kata ajaib serta mendidik anak untuk bersikap mandiri. Selanjutnya, untuk dapat menanamkan sikap yang baik pada anak, maka kepala sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang meminta supaya perkembangan nilai agama dan moral anak dapat dilaksanakan secara rutin baik dilembaga sekolah maupun dirumah. Selain itu, perkembangan nilai agama dan moral

anak tersebut dapat diulas dalam kurikulum serta adanya pelaksanaan pelatihan pada guru sehingga penerapan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang yang dapat mempengaruhi perilaku anak a) yakni membiasakan mengucapkan salam serta bersalaman dengan guru. b) sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan membaca doa-doa harian, hadis-hadis pendek, dan membaca asmaul husna. c) membiasakan anak untuk mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih. d). sebelum pulang anak dibiasakan untuk membaca doa penutup majlis, membaca surat al-ashr, serta berjabat tangan dengan guru. Hal tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh Fadillah dan Khorida bahwa dalam melaksanakan perkembangan nilai agama dan moral dengan pembiasaan rutin disekolah yaitu bersalaman dengan guru, pembiasaan dalam membaca surat Al-Qur'an, hadis, doa, asmaul

husna, jika pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari anak akan dengan mudah untuk menghafalnya. Selain itu, dengan melakukan pembiasaan rutin anak dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah dan tanpa adanya paksaan karena anak telah terbiasa melakukannya setiap hari.¹⁰⁹

Selanjutnya, pembiasaan yang diterapkan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang dapat menanamkan perilaku disiplin serta tanggungjawab, oleh karena itu dengan melakukan pembiasaan yang diterapkan sehari-hari oleh guru serta orang tua dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak.¹¹⁰ Guru adalah suri tauladan ketika anak berada di sekolah, maka dari itu sikap yang dilakukan guru

¹⁰⁹ Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatul Khorida, *“Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 177.

¹¹⁰Cindy Anggraeni,dkk., *“Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya”*, Jurnal Paud Agapedia, (Vol.5, No.1, tahun 2020),hlm.100.

merupakan keteladanan untuk anak di sekolah. Seperti ketika dalam melaksanakan pembiasaan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh mengucapkan kata-kata serta sikap yang baik kepada anak serta membimbing, mencontohkan dan mengarahkan misalnya 1). Membiasakan untuk mengucapkan tolong saat meminta bantuan terhadap orang lain, mengucapkan maaf saat anak melakukan kesalahan serta mengucapkan terimakasih setelah anak mendapatkan bantuan. 2). Membiasakan untuk mencium tangan serta mengucapkan salam. 3). Membiasakan pada anak untuk merapikan kembali serta meletakkan mainan ke tempat asalnya.

Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Zainal Aqib yang mengatakan, bahwa pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku anak, yaitu perilaku keagamaan, sosial, emosional, dan kemandirian. Dikarenakan, seorang pendidik merupakan orang yang memberikan pengaruh

dalam pandangan anak baik itu ucapan, perbuatan, spiritual, serta tingkah laku yang ditiru.¹¹¹

Adapun faktor pendukung dalam perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib adalah faktor yang ada dalam diri anak, keluarga, guru, dan teman. Sekolah, Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor interal dari anak itu sendiri adapun faktor internalnya kurangnya kerjasama antara guru dilembaga sekolah dan orang tua ketika dirumah.

¹¹¹ <https://atunhartinah20.blogspot.com/2016/12/metode-pembiasaan-pada-anak-usia-dini.htm?m=1> diakses pada tanggal 26 Agustus pada pukul 9.30

C. Keterbatasan Peneliti

Peneliti memahami serta menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, adanya kendala serta keterbatasan yang dirasa baik sebelum dilakukan penelitian ataupun pada waktu penelitian. Oleh karena itu, peneliti dapat menjadikan suatu subjek dalam pertimbangan untuk peneliti lainnya agar supaya kedepannya dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut, peneliti akan menyebutkan keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh peneliti sebagai berikut :

1. Keterbatasan Sebelum Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti sempat mengalami kebingungan dalam menentukan tempat penelitian di lembaga sekolah RA. Dikarenakan peneliti diharuskan untuk menyeimbangkan dalam manajemen waktu antara tugas kuliah dengan kegiatan di Pondok Pesantren. Kemudian peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di RA

yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan lancar hingga selesai.

2. Keterbatasan Saat Penelitian

Hambatan yang dialami oleh peneliti saat penelitian terdapat pada waktu kegiatan belajar anak. Selain itu, hambatan lain yang dialami peneliti adalah padatnya kegiatan peneliti dengan guru saat melaksanakan penelitian. Peneliti harus dapat membagi waktu antara jadwal penelitian dengan kegiatan individu guru. Peneliti harus menyelesaikan penelitian hingga selesai dan berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang, dapat disimpulkan bahwa, sebagai berikut :

1. perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di RA Masyithoh dilakukan dengan menerapkan pembiasaan melalui pengenalan agama yang dianutnya, mengajarkan ibadah dengan benar, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan, berperilaku sopan dan jujur melalui perkataan (contohnya mengucapkan Tolong, Maaf dan Terimakasih), menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, serta menolong orang tua, guru, dan teman sebayanya.

2. Faktor pendukung dalam perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang yaitu dalam diri anak (internal), keluarga, sekolah, guru, dan teman. Adapun faktor penghambat dalam perkembangan nilai agama dan moral dalam perkembangan nilai agama dan moral adalah dari dalam diri anak serta kurangnya penyesuaian antara guru dilembaga sekolah dan orang tua.

B. Saran-saran

1. Saran bagi Guru

Pembiasaan-pembiasaan 3 kata ajaib tersebut yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik apabila pendidik sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya.

2. Saran bagi Sekolah

Lembaga sekolah penting untuk meningkatkan kerja sama yang baik dengan pihak orang tua agar timbulnya kesadaran bersama akan pentingnya pembiasaan 3 kata ajaib anak sejak usia dini.

3. Saran bagi Orang Tua

Orang tua harus mendukung adanya program sekolah dalam rangka membentuk perkembangan nilai agama dan moral pada anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib ini, selain itu juga orang tua hendaknya dapat menjadi panutan ataupun contoh bagi anak usia dini serta melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap anak setiap saat dan setiap waktu.

4. Saran bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana untuk dapat menambah wawasan serta rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib.

C. Penutup

Alhamdulillah Robbil Alamin. Akhir kata, peneliti mencurahkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih, sayang, serta petunjuk-Nya kepada peneliti, hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa sholawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadikan inspirasi bagi peneliti serta umat manusia dan semoga kelak di hari akhir nanti kita diakui sebagai umat beliau. Amin. Terimakasih juga kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesainya skripsi sederhana ini. Akhirnya, besar harapan peneliti semoga dapat memberikan dampak positif dan dapat menjadikan wacana berbeda mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini melalui pembiasaan 3 kata ajaib ini.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan demi hasil yang lebih baik untuk masa

yang akan datang. Sebelum dan sesudah atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak maka peneliti sampaikan terimakasih dan semoga Allah swt membalas kebaikan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, Rizki. *Impelementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.1, No.1 tahun 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktis*. Yogyakarta. Rineka Cipta. 1991.

Abdurrahman. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol.14, No.2, tahun 2018.

Adiarti, Wulan. *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2012.

Anggraeni, Cindy, dkk. *Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung*

Jawab Di RA Daarul falaah Tasikmalaya.
Jurnal Paud Agapedia. Vol.5, No.1, tahun
2020.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta:
Pustaka al-Hanan. 2012.

Darajat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta. Bulan
Bintang. 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah
Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005
tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta:
Departemen Pendidikan Nasional. 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
1990.

Dacholfany, M. Ihsan dan Hasanah, Uswah. Konsep
Dasar Paud. Jakarta: Amzah. 2018.

Daroeso, Bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan
Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.1989.

Ernawati, Erni. Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Variatif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol.3, No.1, tahun 2018.

Fadlillah, Muhammad. *Desain Pengembangan Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Muallifatul. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Gunawan, Made Sonny. *Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling*

Kelompok Values Clarification. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran. Vol.6, No.1, tahun 2020.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Helmawati. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2013.

Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.1978.

Hakim, Lukman. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembantuan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.* Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim. Vol.10, No.1, tahun 2012.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika. 2011.

Hidayat, Satibi Otib. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta. Universitas Terbuka.2008.

Hornby, As. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press. 2000.

Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Kompuindo. 2009.

Ismail. *Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama.Vol.2, No.1, tahun 2019.

Ismail, M. Jen. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.Vol.4,No.1, tahun 2021.

Juwita, Rika, dkk. *Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK AISIYAH BUSTANUL ATHFAL 2 Kota*

Sukabumi, Jurnal Utile.Vol.5. No. 2. Tahun 2019.

Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta : Pustaka Marwa. 2010.

Khaironi, Mulianah. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age Hamzanwadi University. Vol.3.No.1.tahun 2018.

Kartini, Ade dan Maulana, Asep. Redefinisi Gender dan Seks, An-Nisa'. Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman. Vol.12. No.2. tahun 2019.

Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Bogor: Nur Publishing. 2007.

Leo, Sutanto. Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Jakarta: Erlangga. 2013.

Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.

- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV. Pustaka Setia. 1997.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya. 2007.
- Miller C. Jamie. *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*. Bandung: KAFIA.2003.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Magnis, Frans. Suseno. *Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral)*. Jakarta: PT. Kanisius.1987
- Mursid. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras 2009.
- Malik, Abdul. *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*. Yogyakarta:Gara Ilmu. 2009.

Mistriyani, Perkembangan Moral Melalui Pembiasaan Terimakasih. *Jurnal Golden Age*. Vol.1.No.21. tahun 2022.

Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Malik Zain Rofiq Ali Salman, “3 Kata Ajaib : dahsyatnya energi ungkapan tolong,maaf, dan terimakasih”. Yogyakarta: Diva Press. 2014.

Nurhadi, M. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Deepublish. 2012.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.

Novayanti. Pendidikan Agama dan Moral Dalam Pespektif Global. *Jurnal Pendidikan*.Vol.8. No.1. tahun 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun Tahun 2014. Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Poedarminto, W.J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.

Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*. Jakarta: Gramedia. 2009.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan*. Bandung: Alfa Beta. 2016.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabet. 2015.

Samsuri, dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak. 2013.

Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara. 1996.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Sapendi. *Jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini*. LPM, IAIN Pontianak : At-Turats. 2015.

Suyadi dan Ulfah, Maulidya. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres. 2012.

Sidartha, Suryati dan Izzati Eka Rita. *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007.

Salsabila, Aqila Tsabita, dkk. *Pengaruh Storrytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati*

Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak.Vol.10.No.2. tahun 2021.

Sutiwo, Umar. Karakter Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter). Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.

Tim Penulis. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa.* Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama. 2012.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. pasal 6. ayat 3.

Ulya, Khalifah. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. Jurnal Pendidikan. Vol.1. No.1. tahun 2020.

Ulwan, Nasih Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.* Semarang: CV As-syifa.1981.

Umam, Rois Nafi'ul. Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri di Masa

Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*.Vol.4. No.2. tahun 2021.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.

Wardhani, Kepedulian Ekonomi dan Sosial. Jakarta.Bulan Bintang.1982.

Windayani, Ni Luh Ika, dkk. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh : yayasan Penerbit Muhammad Zaini. 2021.

Yusuf, Syamsu. Sugandhi, Nani M. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.2011.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. jakarta : PT Bumi Aksara.2008.

LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA-NAMA ANAK KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Adiyta Rifki Hamizan	L
2	Afnan Zulfadli	L
3	Alcylla Putridisa Zida R.	P
4	Albanni Radyka Faustin	L
5	Alfian Mahardika	L
6	Artha Fitri Azzahra	P
7	Azkie Anindya Silfa	P
8	Bahrani Namila Fauziyah	P
9	Barik Hazmi Muhammad	L
10	Bayu Wirawan	L
11	Bilal Al Fatih Abizar Tristan	L
12	Cahaya Ramadhani Imaniar	P
13	Devina Latifah	P

LAMPIRAN 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

Semester / Minggu ke :

Hari/ Tanggal : Jum'at, 10 Juni 2022

Kelompok Usia : 5-6 Tahun

Tema /Sub Tema : Anggota Tubuh/ Panca Indra

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Anak dapat menyebutkan 3 kata ajaib (Tolong, Maaf, dan Terimakasih)
- Anak dapat memahami arti 3 kata ajaib
- Anak dapat menghubungkan 3 kata ajaib dengan gambar
- Anak dapat menyanyikan lagu 3 kata ajaib dengan benar
- Anak dapat menerapkan 3 kata ajaib didalam kehidupan sehari-hari

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Pembukaan

- Salam pembuka
- Berdoa sebelum belajar
- Absen kehadiran
- Pengulangan materi pembelajaran kemarin
- Menyampaikan topic pembelajaran hari ini
- Menyanyi lagu “kata-kata ajaib”

2. Inti

- a. Mengamati (anak mengamati gambar yang berhubungan dengan 3 kata ajaib).

- b. Menanya (guru menstimulasi kemudian anak bertanya dengan tiga kata ajaib)
 - c. Menalar (anak mnghubungkan 3 kata ajaib dengan benar)
 - d. Mengkomunikasikan (anak mengkomuikasikan dengan 3 kata ajaib)
3. Penutup
- Menanyakan perasaan anak mulai awal hingga akhir
 - Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini
 - Mengulang-ngulang 3 kata ajaib
 - Penguatan sikap yang harus siterapkan anak ketika dirumah dengan 3 kata ajaib
 - Menginformasikan kegiatan besok hari
 - Berdoa, salam, dan pulang

Mengetahui,

Guru kelompok B



(Linajatil Mar'ah, S.Pd)



LAMPIRAN 3

KISI-KISI PEDOMAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

No	NAMA	INDIKATOR					
		1	2	3	4	5	6
1	Adit						
2	Afnan						
3	Alcyla						
4	Albani						
5	Alfian						
6	Zahra						
7	Silfa						
8	Namila						
9	Barik						
10	Bayu						
11	Bilal						
12	Rama						
13	Devina						

LAMPIRAN 4

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DI RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
2.	Bagaimana dampak terhadap sekolah mengenai penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?	
3.	Bagaimana perencanaan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan?	

4	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan ?	
5	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
6	Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
7.	Apakah ibu mengetahui apa itu 3 kata ajaib ?	
8.	Apakah metode pembiasaan 3 kata ajaib dapat bermanfaat bagi anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?	

9	Adakah hambatan pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
10.	Bagaimana respon wali murid dengan adanya penanaman perkembangan nilai agama dan moral pada anak melalui pembiasaan ?	
11.	Bagaimana penilaian dalam perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
12.	Bagaimana cara lembaga sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
13.	Apakah ada tindak lanjut apabila anak belum mencapai indikator perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo	

	Semarang ? jika ada apa saja tindak lanjutnya ?	
14.	Bagaimana hasil yang dicapai anak setelah proses penanaman perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
15.	Apa usaha yang dilakukan ibu agar perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh mengalami peningkatan setiap harinya?	

LAMPIRAN 5

TRANSKIP HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DI RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Dalam mengembangkan Nilai Agama dan Moral pada anak kelompok B di RA Masyithoh Tugurejo Semarang biasanya menggunakan metode bercerita, pembiasaan, dan keteladanan seperti itu mbak
2.	Bagaimana dampak terhadap sekolah mengenai penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?	Dampak yang timbul dari pembiasaan yang dilakukan sehari-hari terhadap anak dapat menjadikan pembiasaan tersebut terbawa sampai anak melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.

3.	Bagaimana perencanaan perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan?	Dengan merencanakan pembiasaan tersebut dari awal anak akan tertanam akhlak yang baik sehingga pembiasaan tersebut mudah untuk menempel pada pikiran anak
4	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan ?	Allamdulillah guru dalam mengajarkan perkembangan anak dengan memberikan arahan, bimbingan, dan keteladanan yang baik.
5	Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Faktor pendukung dalam perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang yaitu faktor yang muncul dalam diri anak (internal), keluarga, sekolah, guru, dan teman.
6	Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral anak di RA	faktor penghambat dalam perkembangan nilai agama dan moral dalam perkembangan nilai agama dan moral adalah dari dalam diri anak serta kurangnya

	Masyithoh Tugurejo Semarang ?	penyesuaian antara guru dilembaga sekolah dan orang tua.
7.	Apakah ibu mengetahui apa itu 3 kata ajaib ?	3 kata ajaib tersebut adalah mengucapkan Tolong, Maaf, dan Terimakasih
8.	Apakah metode pembiasaan 3 kata ajaib dapat bermanfaat bagi anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?	Manfaat mengucapkan Tolong anak akan saling memiliki rasa saling menghargai serta tidak merendahkan orang lain. mengucapkan Maaf anak akan memiliki rasa saling rendah hati serta tidak sombong. Sedangkan Mengucapkan Terimakasih anak akan memiliki rasa toleransi serta dapat menumbuhkan rasa hubungan silaturahmi.
9	Adakah hambatan pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Hambatan dalam perkembangan nilai agama dan moral anak itu biasanya anak terkadang malas serta belum bisa mengikuti perkembangan yang telah disampaikan oleh gurunya

10.	Bagaimana respon wali murid dengan adanya penanaman perkembangan nilai agama dan moral pada anak melalui pembiasaan ?	Alhamdulillah respon wali murid sangat baik, pada waktu awal masuk anak sudah diterapkan pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Selain itu juga, guru meminta orang tua agar melakukan pembiasaan tersebut ketika dirumah.
11.	Bagaimana penilaian dalam perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Guru mempunyai buku penilaian terhadap perkembangan anak masing-masing. Dengan melihat indikator pencapaian perkembangan anak.
12.	Bagaimana cara lembaga sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Orang tua segera berkonsultasi dengan guru mengenai perkembangan anaknya disekolah, guru memberikan masukan kepada orang tua apabila anaknya bersikap kurang baik

13.	Apakah ada tindak lanjut apabila anak belum mencapai indikator perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ? jika ada apa saja tindak lanjutnya ?	Tentunya ada mbak. Apabila dalam pembiasaan anak belum mencapai indikator pada perkembangan yang ada. Dengan cara selalu mengingatkan anak, maka dari itu kita sebagai pendidik untuk selalu berpsan pada orang tua apa yang diajarkan disekolah harus ditatamkan ketika anak berada dirumah.
14.	Bagaimana hasil yang dicapai anak setelah proses penanaman perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Hasil dari pencapaian anak dengan pembiasaan tersebut tentunya banyak sekali misalnya dalam mengucapkan 3 kata ajaib anak dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik melalui komunikasi yang tepat.
15.	Apa usaha yang dilakukan ibu agar perkembangan nilai agama dan moral anak melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh	Biasanya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral yang ada di RA Masyithoh Tugurejo Semarang memberikan contoh, keteladanan, dan juga pembiasaan. Saat anak

	Tugurejo Semarang mengalami peningkatan setiap harinya?	berada di lingkungan sekolah maupun ketika dirumah
--	---------------------------------------------------------	----------------------------------------------------

Semarang, 9 juni 2022

Peneliti



Dewi Murthosimah



LAMPIRAN 6

PEDOMAN WAWANCARA GURU KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

Hari/Tanggal :

Tempat :

Responden :

Tema :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
2.	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan ?	
3.	Apa saja aspek dalam perkembangan nilai agama dan moral yang dikembangkan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
4	Berapa lamakah ibu dalam	

	menerapkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
5	Bagaimana strategi yang digunakan ibu dalam menerapkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
6	Apa saja kendala ibu dalam menerapkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
7.	Bagaimana pengaruh perilaku anak terhadap perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
8.	Adakah perubahan sikap anak sebelum dan sesudah penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?	
9	Apakah ibu mengetahui apa itu 3 kata ajaib ?	

10.	Apakah dengan pembiasaan 3 kata ajaib tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
11.	Apakah dengan 3 kata ajaib tersebut dapat mempengaruhi perkembangan yang ada dalam diri anak selain perkembangan nilai agama dan moral ?	
12.	Bagaimaa respon wali murid dengan adanya penerapan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib ?	
13.	Bagaimana penilaian dalam perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
14.	Bagaimana cara lembaga sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
15.	Apakah ada tindak lanjut apabila anak belum mencapai	

	indikator perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ? jika ada apa saja tindak lanjutnya ?	
16.	Bagaimana cara lembaga sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
17.	Bagaimana hasil yang dicapai anak setelah proses penanaman perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
18.	Apakah pembiasaan 3 kata ajaib tersebut telah masuk ke dalam pengembangan kurikulum yang sudah disepakati oleh guru dan orang tua ?	
19.	Apakah cara orang tua membiasakan anak agar dapat berperilaku moral ketika dirumah?	
20.	Strategi apa yang dilakukan oleh orang tua agar anak	

	terbiasa melakukan pembiasaan 3 kata ajaib ini?	
21.	Bagaimana tanggapan orang tua mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak dan pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
22.	Bagaimana perilaku moral anak jika berada di rumah ?	

LAMPIRAN 7

TRANSKIP HASIL WAWANCARA GURU KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	saya sangat mendukung dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga kelak anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik
2.	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan ?	Setiap hari selalu diterapkan pembiasaan-pembiasaan setiap harinya misalnya berdoa sebelum melakukan kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
3.	Apa saja aspek dalam perkembangan nilai agama dan moral yang dikembangkan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Membisakan anak untuk mengucapkan 3 kata ajaib, sopan, jujur, tolong menolong kepada guru, teman, dan orang tua. mengucapkan salam, menjagga kebersihan diri dan

		lingkungan.
4	Berapa lamakah ibu dalam menerapkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Biasanya dalam menanamkan perkembangan nilai agama dan moral dan pembiasaan 3 kata ajaib (tolong, maaf, dan terimakasih) tersebut pada minggu pertama saat anak masuk sekolah kemudian dalam minggu kedua anak tersebut sudah mulai mengikutinya
5	Bagaimana strategi yang digunakan ibu dalam menerapkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Biasanya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral yang ada di RA Masyithoh Tugurejo Semarang memberikan contoh, keteladanan, dan juga pembiasaan. Saat anak berada di lingkungan sekolah maupun ketika dirumah
6	Apa saja kendala ibu dalam menerapkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Anak terkadang lupa dalam membiasakan perkembangan yang telah diajarkan oleh guru, sehingga tugas guru ialah dengan mengingatkan anak dan membimbingnya.
7.	Bagaimana pengaruh perilaku anak terhadap	Perilaku anak jauh lebih baik dari sebelumnya.

	perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	
8.	Adakah perubahan sikap anak sebelum dan sesudah penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang?	Perilaku anak sebelum diterapkan pembiasaan tersebut mengalami peningkatan yang dulunya mulai berkembang dengan adanya pembiasaan tersebut indikator pencapaian perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan harapan.
9	Apakah ibu mengetahui apa itu 3 kata ajaib ?	Iya saya memahami. Dengan mengucapkan tolong, maaf dan terimakasih
10.	Apakah dengan pembiasaan 3 kata ajaib tersebut dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Tentunya. Dengan mengucapkan tolong anak mempunyai rasa saling menghargai serta tidak merendahkan. Mengucapkan maaf dapat memiliki sikap rendah hati serta mengucapkan terimakasih anak dapat memiliki sikap toleransi terhadap sesama.
11.	Apakah dengan 3 kata ajaib tersebut dapat mempengaruhi perkembangan yang ada	Selain mengembangkan perilaku sopan erhadap anak perkembangan tersebut jga dapt mengembangkan anak

	dalam diri anak selain perkembangan nilai agama dan moral ?	menjadi disiplin, mandiri, rendah diri.
12.	Bagaimaa respon wali murid dengan adanya penerapan perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib ?	Alhamdulillah responnya sangat mendukung sengan adanya penerapan tersebut.
13.	Bagaimana penilaian dalam perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Melihat buku indikator pencapaian perkembangan anak masing-masing
14.	Bagaimana cara lembaga sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Selalu mengingatkan anak untu tidak lupa mengucapkan salam ketika dirumah, memakai baju sendiri, makan sendiri.
15.	Apakah ada tindak lanjut apabila anak belum mencapai indikator perkembangan nilai agama dan moral anak di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ? jika ada apa saja tindak lanjutnya ?	Apabila anak belum mencapai indikator perkembangan anak dengan cara guru mengingatkan baik ketika disekolah maupun dirumah dengan bimbingan guru.

16.	Bagaimana cara lembaga sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam penanaman perkembangan nilai agama dan moral di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	selalu untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai indikator perkembangan nilai agama dan moral pada anak
17.	Bagaimana hasil yang dicapai anak setelah proses penanaman perkembangan nilai agama dan moral melalui pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Anak dapat lebih menghargai orang lain, rendah diri, toleransi terhadap sesama
18.	Apakah pembiasaan 3 kata ajaib tersebut telah masuk ke dalam pengembangan kurikulum yang sudah disepakati oleh guru dan orang tua ?	Alhamdulillah sudah disepakati antara pihak sekolah dan orang tua.
19.	Apakah cara orang tua membiasakan anak agar dapat berperilaku moral ketika dirumah?	Selalu diingatkan, antara waktu belajar, bermain, mengaji. Sehingga dapat meminimalisir anak dalam waktu.
20.	Strategi apa yang dilakukan oleh orang tua agar anak terbiasa melakukan pembiasaan 3	Selalu memberikan pembiasaan, keteladanan, maupun contoh terhadap anak sehingga anak dapat

	kata ajaib ini?	terbiasa dengan pembiasaan tersebut.
21.	Bagaimana tanggapan orang tua mengenai perkembangan nilai agama dan moral anak dan pembiasaan 3 kata ajaib di RA Masyithoh Tugurejo Semarang ?	Tanggapannya sangat baik mengenai pembiasaan tersebut.
22.	Bagaimana perilaku moral anak jika berada di rumah ?	Biasanya anak dibiasakan untuk disiplin terlebih dahulu misalnya waktunya bermain dan belajar jadi harus seimbang begitu.

Semarang, 10 juni 2022

Peneliti



Dewi Murthosimah

Guru Kelas



Linajatil Mar'ah, S. Pd

LAMPIRAN 8

HASIL PEDOMAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB

No	NAMA	INDIKATOR					
		1	2	3	4	5	6
1	Adit	MB	BSB	BSH	BSH	MB	BSH
2	Afnan	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
3	Alcyla	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
4	Albani	MB	MB	BSB	BSH	BSH	BSH
5	Alfian	BB	BB	MB	BB	BB	BB
6	Zahra	MB	BSB	BB	BSH	BSH	BSH
7	Silfa	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
8	Namila	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Barik	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB
10	Bayu	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH
11	Bilal	MB	BB	BB	BB	BB	BB
12	Rama	BB	BB	BB	BB	MB	BB
13	Devina	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Keterangan Indikator :

- Anak dapat menunjukkan perilaku menghargai orang lain dengan menggunakan 3 kata ajaib
- Anak dapat menunjukkan sikap santun kepada orang lain
- Anak dapat menuliskan huruf dan angka sesuai dengan 3 kata ajaib
- Anak dapat memasang 3 kata ajaib pada gambar yang tepat
- Anak dapat membaca 3 kata ajaib
- Anak dapat mengekspresikan bermain peran menggunakan 3 kata ajaib dengan kondisi yang tepat

Keterangan Pencapaian Perkembangan :

- BB** : Belum Berkembang. Anak melaksanakan dengan bimbingan serta arahan dari guru.
- MB** : Mulai Berkembang. Anak melaksanakan dengan diingatkan serta bantuan dari guru.
- BSH** : Berkembang Sesuai Harapan. Anak telah mampu melaksanakan secara mandiri serta konsisten. Tanpa adanya diingatkan oleh guru.
- BSB** : Berkembang Sangat Baik. Anak dapat melaksanakan dengan mandiri serta dapat membantu temannya

LAMPIRAN 9

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 11 Januari 2022

Nomor : B-276 /Un.10.3/J.6/PP.00.9/01/2022

Lamp : -

Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.
Ibu. Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M. Pd
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Dewi Murthosimah
NIM : 1803106068
Judul : Peningkatan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh Tugurejo Semarang

Dan menunjuk Saudara:
Ibu. Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M. Pd

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursjid, M.Ag.St
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 10



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU TUGUREJO
RA MASYITHOH
TUGUREJO TUGU SEMARANG
Jl. Tugurejo Rt.001 Rw. 005 Tugu Kota Semarang 50151

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asfiah, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang
Alamat : Jl. Tugurejo RT.001/RW 005 Tugu Kota Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Dewi Murthosimah
NIM : 1803106068
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menerangkan bahwa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di RA Masyithoh Tugurejo Semarang pada bulan Mei 2022 sampai dengan Juni 2022 dengan judul **PENINGKATAN PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN 3 KATA AJAIB KELOMPOK B RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG.**

Demikian surat keterangan di buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Dan yang bersangkutan harap maklum adanya.

Semarang, Juni 2022



LAMPIRAN 11



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Nomor: 3133/Un.10.3/D1/TA.00.01/06/2022

Lamp: -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Dewi Murthosimah

NIM : 1803106068

Yth.

Kepala Sekolah RA Masyithoh Tugurejo Semarang di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Dewi Murthosimah

NIM : 1803106068

Alamat : Desa Ngemplak RT 01 RW 03 Kec.Undaan Kab. Kudus

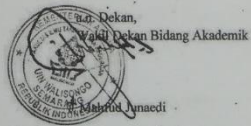
Judul skripsi : Peningkatan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia
Dini Melalui Pembiasaan 3 Kata Ajaib Kelompok B RA Masyithoh
Tugurejo Semarang

Pembimbing : Lilif Muallifatul Khorida F., M.Pd.I

Selhubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai bulan Mei 2022 sampai dengan bulan Juni 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 12

SERTIFIKAT TOEFL & IMKA

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email: pph@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-834/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2020

This is to certify that

DEWI MURTHOSIMAH
Date of Birth: September 05, 2000
Student Reg. Number: 1803106068

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On February 13th, 2020
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 42
Structure and Written Expression	: 41
Reading Comprehension	: 37
TOTAL SCORE	: 400

Semarang, February 18th, 2020
Director

H. Aji Asyikin, M.A.
NIP. 19650724 199903 1 002

Certificate Number: 120200484
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email : pph@walisongo.ac.id

شهادة

B-3008/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/04/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

DEWI MURTHOSIMAH : الطالبة

Kudus, 05 September 2020 : تاريخ و محل الميلاد

1803106068 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢ فبراير ٢٠٢١

بتقدير: مقبول (٣٣٢)

الشهادة بناء على طلبها

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب وأدائها
رقم الشهادة: 220211609

سمارانج، ٨ أبريل
مدير

H. Aji Asyikin, M.A.
رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٠٣١٠٠٢

LAMPIRAN 13

HASIL DOKUMENTASI DI RA MASYITHOH TUGUREJO SEMARANG



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara guru B



Kegiatan anak saat dikelas



Berdoa sebelum kegiatan





Membuat kolase Tangan



Kegiatan Menggunting dan Mencocok



Kegiatan Mewarnai

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dewi Murthosimah
2. NIM : 1803106068
3. Tempat & Tgl. Lahir : Kudus, 5 September 2000
4. Alamat Rumah : Ds. Ngemplak RT
01/RW 03, Kec. Undaan,
Kab. Kudus
5. HP : 085600552144
6. E-mail : dewimurthosimah533@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) RA Nahdlatul Shibyan
 - b) MI NU Nahdlatul Shibyan
 - c) Mts MA NU Assalam
 - d) UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a) Madin NU Masholihul Huda
 - b) TPQ Raudhotul Murottilin
 - c) PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Semarang, 2 September 2022



Dewi Murthosimah

NIM.1803106068